

Pillar

87

Oktober 2010



Daftar Isi

The Word (Part 3).....	1
Meja Redaksi	2
Let's Take Time to Ponder.....	5
Pokok Doa	5
Mengenal Allah melalui Wahyu-Nya.....	6
Anugerah Keselamatan dan Penciptaan.....	8
Alkitab: Dasar Kehidupan Orang Kristen?.....	10
Memicu Anugerah Umum: Menjembatani Wahyu Umum kepada Wahyu Khusus.....	13
Van Til and Evangelism.....	14
Resensi: Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim
Mellisa Gunawan

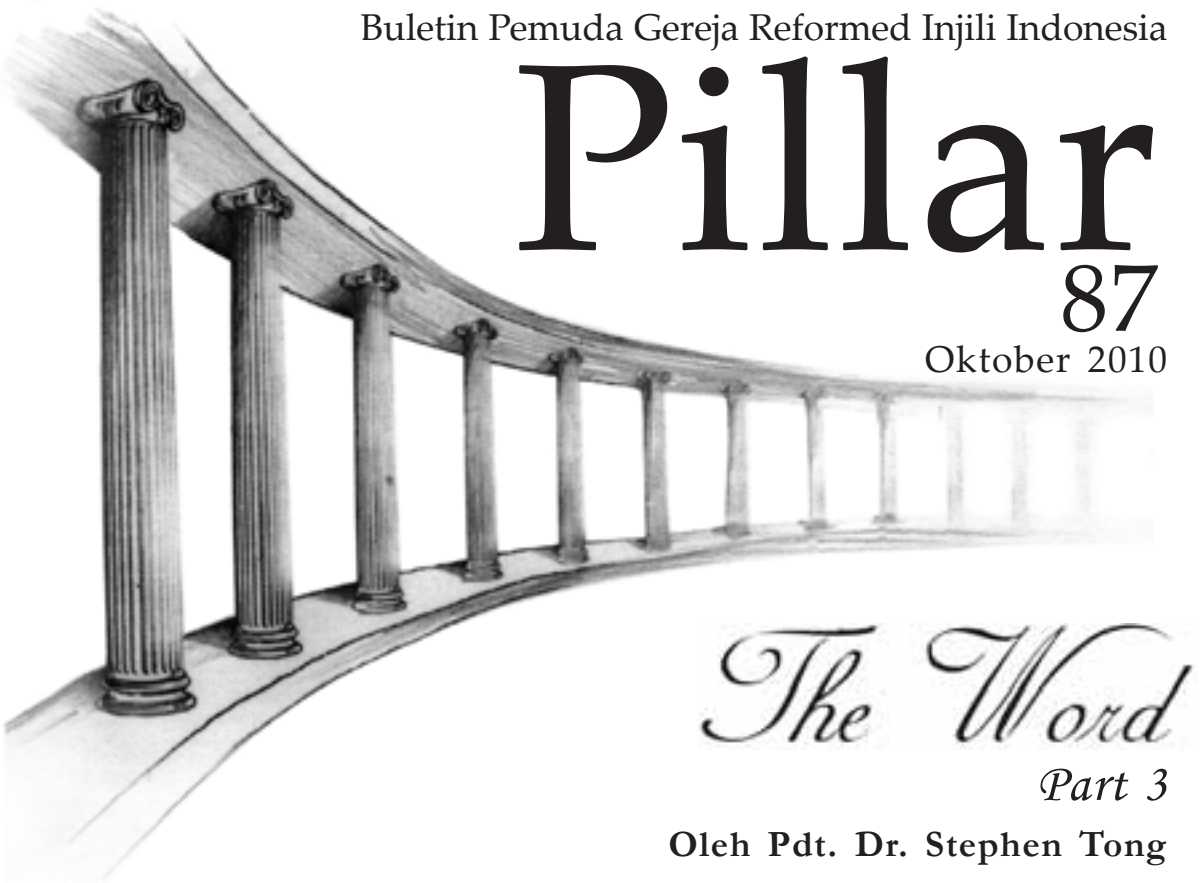
Redaksi Bahasa:
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak
Yuku Sugianto

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



The Word

Part 3

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. (Yoh. 1:1-3)

Injil Yohanes adalah kitab keempat yang Tuhan pakai untuk menyaksikan Anak-Nya datang ke dunia. Jelas bahwa kitab ini bukan saksi tunggal karena saksi tunggal tidak sesuai dengan prinsip kebenaran seturut firman Allah. Sejak dalam Perjanjian Lama tidak diizinkan seorang mengadu kepada penatua hanya dengan saksi tunggal. Jikalau engkau melihat seorang bersalah dan akan mengadukannya, maka engkau harus mempunyai dua atau tiga orang saksi. Saksi tunggal bukanlah prinsip Alkitab; saksi tunggal dianggap tidak sah karena saksi tunggal memberikan lowongan kepada Iblis, dapat memudahkan orang yang dendam untuk mencari-cari alasan menjatuhkan orang yang tidak bersalah. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan memakai prinsip yang sama, jika ada majelis atau penatua yang bersalah dan ada yang mau mengadukan, maka harus ada 2 atau 3 orang saksi.

Agama Kristen berbeda dengan agama lain karena Alkitab yang adalah wahyu Allah, tidak diterima oleh saksi tunggal. Dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian

Baru diperlukan 40 orang yang hidup di zaman dan latar belakang budaya yang berbeda; meski demikian Alkitab menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dicela. Alkitab adalah kesaksian dari Tuhan yang sama; diberikan melalui orang-orang yang tidak sama. Demikian juga dengan Injil, Tuhan memakai 4 saksi bukan saksi tunggal. Prinsip ini merupakan prinsip yang penting sekali.

Mengapa sekalipun Matius, Markus, dan Lukas sudah menuliskan kesaksian, Yohanes masih diperlukan untuk menuliskan Injil yang keempat? Itu dikarenakan ada bagian yang belum tersentuh oleh ketiga saksi sebelumnya. Ketika Yohanes menulis Injil Yohanes, ketiga Injil lainnya sudah ditulis puluhan tahun sebelumnya. Ketika itu, Paulus dan Petrus sudah lebih dari 20 tahun meninggal dunia. Urutan keempat Injil secara kronologis sebenarnya pertama-tama adalah Injil Markus (Markus adalah juru tulis Petrus), kemudian disusul Injil Matius. Setelah dua Injil ini ditulis, maka muncul dokter Lukas, seorang Yunani. Orang Yunani mempunyai kepekaan pentarikhan dan proses sejarah yang jauh lebih peka daripada bangsa-bangsa lain. Sebagaimana kita ketahui, bahasa Yunani mempunyai bentuk *tenses* yang jauh lebih rumit dari bahasa apapun di seluruh dunia. Susunan kronologi yang paling tepat dan teratur terdapat di Injil Lukas. Namun, setelah ketiga

Berita Seputar GRII

1. Sekolah Kristen Calvin membuka pendaftaran penerimaan siswa baru tahun ajaran 2011/2012 untuk jenjang SD I-V, SMP I-II, dan SMA I. Gelombang 1 pada tanggal 1 Oktober 2010 - 15 Desember 2010 dan gelombang 2 pada tanggal 10 Januari 2011 - 31 Maret 2011.
2. STEMI akan menyelenggarakan Kebaktian Kebangunan Rohani dan Seminar di Singapura yang akan dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong:
 - a. Q & A, Kamis, 7 Oktober 2010, pukul 19.00 di National University of Singapore Lecture Theatre 27.
 - b. Q & A, Jumat, 8 Oktober 2010, pukul 19.00 di Nanyang Technological University Lecture Theatre 1A.
 - c. KKR Singapore, Rabu-Minggu, 17-21 November 2010, di Singapore Indoor Stadium.
 - d. KKR Anak Singapore, Sabtu, 20 November 2010, di Singapore Indoor Stadium.

Injil selesai ditulis dan diedarkan, Tuhan masih memanggil Yohanes untuk menulis kesaksian yang keempat. Unsur dari inti sifat ilahi Kristus yang tidak begitu dipentingkan dalam ketiga Injil yang lain menjadi signifikansi yang unik dari Injil Yohanes. Matius memperkenalkan Kristus sebagai Raja orang Yahudi di dalam kerajaan yang disebut Kerajaan Sorga. Istilah Kerajaan Allah digunakan di tiga Injil lainnya, tetapi Matius secara khusus menggunakan istilah Kerajaan Sorga. Sebenarnya istilah ini sama, tetapi Matius khusus menekankan bahwa kerajaan yang dibangun Kristus berlainan dengan kerajaan di dunia. Semua kerajaan di dunia ini adalah kerajaan yang sementara, sedangkan Kerajaan Sorga adalah kerajaan yang kekal. Markus menekankan bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang turun ke dalam dunia menjadi budak dan pelayan bagi seluruh umat manusia. Sedangkan Lukas menuliskan Yesus sebagai manusia yang utuh, Dia mempunyai sifat kemanusiaan yang sempurna, Dia mempunyai kemanusiaan yang dibuktikan melalui segala sesuatu yang pernah dialami, kesulitan yang dirasakan, penderitaan yang diterima. Semua itu membuktikan bahwa Dia adalah manusia yang penuh sengsara, seperti dinyatakan dalam Yesaya 53. Penekanan Injil Yohanes terletak pada Yesus Kristus sebagai Firman yang menjadi daging, Dia adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, Dia tetap mempunyai sifat ilahi sewaktu berada di dunia. Injil Yohanes adalah satu-satunya Injil yang tidak mencatat tentang kelahiran Yesus dan kenaikan-Nya ke sorga. Bukan karena Yohanes tidak percaya, tetapi baginya Kristus adalah Allah. Dengan demikian tidak dipentingkan bagaimana Ia dilahirkan dan bagaimana Ia naik ke sorga.

Pada kalimat pertama Injilnya, Yohanes mencatat, "Pada mulanya adalah Firman." Dia mulai dengan satu kata dalam bahasa Gerika, yaitu *arche*. *Arche* dipakai oleh Thales, Anaximander, Anaximenes, Pythagoras, dan oleh para filsuf sebagai yang disebut *awal dari filsafat, awal pencarian hikmat*. Para filsuf mau menyelesaikan satu hal, yaitu permulaan alam semesta. Thales mengatakan bahwa pada permulaan adalah *arche (permulaan)* yang bentuknya adalah air. Lalu, muridnya mengatakan bahwa pada permulaan bentuknya adalah uap. Sedangkan murid dari muridnya mengatakan permulaan itu bentuknya tak terbatas, sesuatu yang tidak terbatas.

Alkitab mencatat bahwa Yesus memanggil murid-murid-Nya dari Galilea, dan bukan dari Yerusalem. Bukankah Galilea merupakan tempat yang dihina oleh Yerusalem? Bukankah provinsi ini tidak mempunyai pendidikan yang tinggi? Apakah Yesus Kristus sengaja memanggil orang Galilea untuk menghina orang Yerusalem? Atau mungkinkah Yesus tidak mau murid-Nya terlalu pintar? Tidak! Apakah Yesus sengaja memanggil orang Galilea supaya lebih mudah untuk diatur? Tidak! Yesus memanggil mereka yang rendah hati. Banyak orang yang setelah berpendidikan tinggi menjadi congkak. Kecongkakan itu menutup kemungkinan mereka mendapat anugerah Tuhan secara lebih lagi. Meskipun secara gelar dan kesempatan belajar orang Galilea tidak tinggi, tetapi potensi yang ada pada Yohanes, Petrus, dan murid lain dari Galilea akhirnya mengagumkan seluruh dunia. Pengaruh Petrus dan Yohanes dalam seluruh sejarah manusia jauh melampaui pengaruh Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Yohanes mempunyai kemauan untuk mendengar dan mengetahui segala sesuatu

secara mendetail. Ia menerima semua yang diajarkan oleh Tuhan Yesus secara tuntas. Pada akhirnya ia dipakai Tuhan untuk mewariskan satu kitab yang melampaui teori filsafat semua orang di dunia, yaitu Injil Yohanes. Tulisannya melampaui pemikiran baik filsafat Timur, filsafat Cina – Konfusius maupun Lao Tze –, filsafat Barat, filsafat Gerika – dari Heraklitos atau Stoicisme –, maupun filsafat India dari Upanisad ataupun Buddhisme. Yesus tidak mencari orang bodoh untuk dilatih di bawah-Nya, sebaliknya Yesus menemukan orang yang paling bijaksana namun karena mereka tidak mempunyai sesuatu yang dibanggakan maka mereka tidak menjadi arogan. Inilah pemuda pemudi yang dicari Tuhan. Tuhan mampu mendudukkan orang yang miskin di samping raja yang kaya, Tuhan mampu mengangkat orang dari tempat sampah menjadi orang yang paling bijaksana di seluruh dunia.

Ketika Injil Yohanes ditulis, Injil Matius, Markus, dan Lukas sudah jadi dan tersebar; jadi sebenarnya apa yang bisa ditulis lagi? Ternyata, dari sejak dia menulis kalimat pertama, langsung Injil Yohanes melampaui seluruh agama dan semua filsuf. Kalimat pertama yang muncul langsung mengejutkan seluruh dunia. Yohanes menulis kalimat pertamanya "pada mulanya". Frasa ini menjadi pergumulan seluruh filsafat Gerika, yaitu '*arche*' (permulaan). Istilah '*arche*' dikejar oleh Thales, Anaximander, Anaximenes, Pythagoras, dan orang-orang penting pada zaman itu, termasuk filsuf-filsuf lain dalam *Miletian School* (Arus Pikir Miletus). Ketika Yohanes menggumulkan tentang 'permulaan,' langsung ia menuliskan bahwa 'pada mulanya' adalah Firman, bukan air, bukan udara, bukan infinitas. Thales

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Edisi Oktober ini Pillar terus melanjutkan rajutan tema yang semakin terjalin tentang kaitan antara wahyu umum dan wahyu khusus, namun edisi ini akan difokuskan kepada Penginjilan atas dasar keutuhan dan keluasan wahyu. Artikel "Van Til and Evangelism" dengan sangat tepat menganalisa keutuhan tersebut sebagai *wahyu umum adalah tempat hadirnya wahyu khusus dan wahyu khusus sebagai dasar untuk melihat wahyu umum dengan benar*. Dengan mengerti keutuhan wahyu secara tepat akan sangat membantu kita dalam penginjilan. Kenapa begitu? Karena hidup penginjilan kita akan lebih efektif, limpah, dan kaya seperti yang kita bisa lihat dari teladan hidup Cornelius Van Til. Masih bingung? Silakan dibaca sendiri artikel tersebut dan juga artikel-artikel lainnya yang sangat memperkaya iman kita dan juga menantang kita untuk hidup 100% bagi Tuhan.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

mengatakan “air adalah keberadaan yang paling awal dan paling ultimat.” Muridnya mengatakan bahwa udara adalah bentuk paling mula yang ada atau tampak. Muridnya yang lain lagi mengatakan, “Yang menjadi awal segala sesuatu adalah infinitas.” Pythagoras mengatakan, “Bilangan adalah faktor terpenting yang menjadi pembentuk segala realitas.” Baginya seluruh dunia tergantung pada angka. Angka di dalam seluruh tubuh (misalnya jumlah sel, dan lain-lain) menentukan engkau menjadi orang seperti apa. Angka menjadi sumber segala sesuatu; angka menentukan suara. Kalau angka 264 Hz itu adalah nada C. Angka menentukan segalanya termasuk kekayaanmu. Ketika nilai saham banyak yang turun, banyak orang stres. Saya tidak terpengaruh karena saya tidak bersandar kepada kekayaan. Bersandar kepada Tuhan membuat imanmu menjadi kuat, berbeda dengan yang lain.

Kita telah membahas bahwa istilah “*In the beginning*” (pada mulanya) di dalam Alkitab hanya ada di dua tempat, yaitu di kitab Kejadian dan kitab Yohanes. Kitab Kejadian (ditulis oleh Musa) dimulai dengan ‘Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi’. Yohanes menulis, ‘Pada mulanya adalah Firman’. Kalau kita membandingkan antara Musa dan Yohanes, mereka sama-sama menuliskan ‘permulaan,’ di mana Musa menuliskan dalam bahasa Ibrani dan Yohanes menulis dalam bahasa Yunani. Namun, wilayah yang mereka tulis sangat berbeda. Ketika Musa menulis, dia sedang menceritakan permulaan alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan. Sedangkan Yohanes tidak menceritakan permulaan alam semesta. Yohanes menuliskan sebelum segala sesuatu ada; permulaan dari segala permulaan, yaitu Tuhan Allah sendiri. Jadi, terdapat perbedaan esensi “permulaan” yang sangat besar. Jikalau kitab Kejadian mencatat permulaan dari segala yang dicipta; maka Yohanes mencatat permulaan Sang Pencipta. Dalam bahasa Tionghoa, kedua istilah ini ditulis dengan kata yang berbeda. Di dalam Kejadian 1:1 dikatakan ‘*qi zhu*’ sedangkan dalam Yohanes 1:1 dipakai ‘*dai zhu*’. Permulaan di kitab Kejadian adalah permulaan dari segala sesuatu ciptaan dalam karya Tuhan Allah, tetapi Yohanes mengatakan ‘permulaan’ itu bukan permulaan ciptaan, bukan permulaan sejarah, bukan permulaan ruang dan waktu. Allah ada lebih mula dari permulaan segala yang dicipta. Permulaan karya Allah itu adalah permulaan dari segala yang dicipta. Permulaan Allah adalah permulaan yang tidak dicipta. Di sini kita melihat perbedaan keberadaan yang *contingent* (kontingen) dan keberadaan yang *incontingent* (inkontingen).

Contingent existence (keberadaan yang kontingen) dan *incontingent existence* (keberadaan yang inkontingen) sangat berbeda. *Contingent* bersifat terbatas dan sementara; *incontingent* bersifat tidak terbatas dan kekal. Misalnya: Stephen Tong ada mulai tahun 1940 (karena itu tahun kelahiran saya). Maka, Stephen Tong belum pernah ada di tahun 1930 dan pada waktu itu Stephen Tong tidak ada. Jadi saya ada pada waktu saya lahir, kelahiran saya menjadi permulaan saya. Permulaan saya tidak dapat dibandingkan dengan permulaan sejarah, karena ketika sejarah mulai, saya belum ada. Sampai kapan Stephen Tong ada? Jika Stephen Tong ada hingga tahun 2000, maka Stephen Tong ada selama 60 tahun. 60 tahun itu disebut *span of my existence* (rentang keberadaan saya). Setelah tahun 2000 saya tidak ada, maka engkau tidak bisa lagi membicarakan Stephen Tong akan mengadakan KKR di mana pada tahun 2001. Keberadaan saya adalah keberadaan yang riil, faktual, dan sungguh-sungguh, tetapi ada mulanya dan ada akhirnya. Mula dan akhir ini menjadi ikatan bagi keberadaan saya dan keberadaan saya tidak mungkin melampaui 2 angka ini.

Setelah seseorang tidak ada lagi, kita hanya bisa mengingatnya dalam memori. Bagi yang melahirkan anak sebelum mati, maka dianggap bahwa *he is survived by his son* (ia diselamatkan oleh anaknya), hidupnya di dunia diteruskan oleh anaknya. Orang Tionghoa menganggap hal ini penting sekali. Mensius mengatakan salah satu kekurangan terbesar adalah orang yang menikah lalu tidak mau punya anak. Akibatnya orang Tionghoa menganggap bahwa agama Kristen adalah agama Barat yang mengajar anak untuk tidak taat pada orang tua. Padahal, agama lain pun juga impor dari negara lain, termasuk agama Buddha di Tiongkok diimpor dari India, dan justru mengajarkan agar para rohaniawannya tidak menikah. Ini jelas melanggar prinsip dan kebudayaan orang Tionghoa.

Ketika Yohanes mengatakan “pada mulanya adalah Firman”, ia menyatakan tentang sesuatu yang kontingen dan inkontingen. Jika saya ada mulai tahun 1940 dan meninggal pada tahun 2000, namun saya melahirkan David Tong dan dia bisa hidup sampai 2080, maka melalui keberadaan David Tong, saya bisa meneruskan keberadaan saya hingga tahun 2080. Ini disebut silsilah satu keluarga. Suatu keberadaan kontingen diselamatkan melalui kelanjutan keberadaan kontingen lainnya. Hal ini merangsang pikiran seorang filsuf bernama Thomas Aquinas, dengan bukunya “*The Five Ways of Evidence that God Exists*.”

Ia mengatakan, “*In the contingent existing world, there must be one incontingent existence forever and ever.*” Di dalam keberadaan dunia yang kontingen, harus ada satu keberadaan inkontingen yang selama-lamanya ada. Kalau keberadaan inkontingen tidak ada, maka keberadaan kontingen tidak mungkin ada. Keberadaan kontingen boleh ada dan boleh tidak ada karena bersifat sementara dan tidak mutlak. Tetapi, tidak mungkin bisa ada keberadaan kontingen jika tidak ada keberadaan inkontingen yang mutlak, yang melandasi semua keberadaannya. Maka “keberadaan inkontingen merupakan keharusan mutlak untuk menjadi fondasi dari seluruh keberadaan kontingen. Inilah Allah”. Di antara 5 jalan untuk membuktikan Allah ada, salah satunya adalah keberadaan inkontingen yang mutlak ini harus ada. Maka Allah tidak bisa tidak ada. Musa sudah mengatakan bahwa “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Di sini keberadaan kontingen telah dihasilkan oleh keberadaan Allah yang inkontingen. Dengan demikian dunia dan Pencipta dipisahkan. “Perbedaan kualitatif antara Pencipta dan ciptaan” adalah ciri khas iman Kristen. Bagaimanapun manusia menghina Tuhan, Tuhan tidak akan berubah karena Dia adalah Pencipta langit dan bumi, suatu keberadaan yang inkontingen.

Ketika Yohanes menulis, dia melampaui Perjanjian Lama. Dia bukan lagi menulis tentang keberadaan kontingen dan inkontingen, tetapi langsung membicarakan sifat inkontingensi yang begitu hebat. Yohanes tidak menulis “pada mulanya ada Allah dan Allah mempunyai teman baik yang namanya Firman. Lalu firman itu juga bersama-sama dengan Dia sebagai Allah.” Tetapi dia menulis secara total terbalik. “Pada mulanya ada Firman. Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah.” Saya sangat kagum dengan cara penulisan Yohanes. Dia sekarang mengatakan tema dari seluruh Injil ke-4, yaitu “*Allah telah menjadi manusia di dalam sejarah*”. Firman menjadi daging. Firman datang ke dunia. Firman yang menjadi kunci untuk mengaitkan dunia yang dicipta dengan Pencipta. Firman menjadi perantara bagi manusia yang dicipta dan Tuhan Pencipta. Di sini kebenaran yang begitu tegas dan jitu langsung disampaikan.

Yohanes berbicara tentang Firman untuk menegaskan tentang dasar iman Kristen, yaitu Allah Tritunggal. Jika ia menuliskan “pada mulanya ada Allah” maka itu tetap menunjuk ke Pribadi Pertama, Allah Bapa. Namun kini ia ingin menekankan bahwa yang menjadi daging itu adalah Allah, tetapi

Pribadi Kedua. Untuk itu ia menekankan bahwa “pada mulanya ada Firman.” Cara penulisan di sini begitu ketat sehingga tidak memberikan kemungkinan salah mengerti. Penggunaan istilah “Firman” sedemikian penting. Istilah ini tidak sanggup dipikirkan oleh para filsuf atau para pendiri agama. Di seluruh dunia ada 27 kebudayaan yang paling penting, tetapi yang mengerti hal ini hanya tiga, yaitu Tiongkok, Gerika, dan India. Di Tiongkok, ‘Firman’ dimengerti sebagai ‘tao’; di India sebagai ‘brahma’; dan di Gerika sebagai ‘logos’.

Yohanes mengatakan ‘pada mulanya adalah Firman, Firman beserta Allah, Firman itu adalah Allah.’ Kalimat kedua dan ketiga sangat berbeda dengan semua filsafat yang ada. Ini berarti Firman itu inkontingen, ada pada Dirinya, kekal, tidak bisa rusak dan cukup dalam Dirinya. Jadi, semua yang berada karena dicipta adalah keberadaan yang sementara, yang kontingen, dan yang inkontingen hanyalah Firman. Di sini tidak dikatakan bahwa pada permulaan adalah Allah karena memang Allah itu ada pada mulanya. Tidak dikatakan bahwa yang inkontingen itu adalah Allah meskipun Allah memang inkontingen. Yang dikatakan adalah “pada mulanya Firman”, sehingga Firman itu inkontingen. Dalil yang paling mutlak di sini adalah “ada pada dirinya sendiri” (*Self-existence*). Saya berada karena ayah saya berada, ibu saya berada, dan mereka menikah, sehingga saya ada. Keberadaan saya kontingen karena merupakan hasil dari keberadaan orang tua saya. Demikian juga keberadaan kedua orang tua saya. Yang inkontingen adalah dalil-dalil yang mengandung sifat kekal dan memiliki kekuatan yang melampaui semua yang kontingen. Jadi pada mulanya ada kebenaran; pada mulanya ada prinsip dasar, ada unsur-unsur kebenaran yang tidak perlu dimulai. Allah tidak memerlukan suatu keberadaan yang mendahului keberadaan Diri-Nya dan menyebabkan keberadaan Diri-Nya. Dalil kebenaran ini namanya Firman. Pada mulanya adalah Firman dan Firman itu bersama Allah. Berarti Allah adalah Allah yang mempunyai dalil kebenaran sejak kekal, yang bersama-sama berada dengan dalil yang tidak berubah sejak kekal. Allah adalah Allah yang berfirman sejak kekal dan adalah Allah yang tidak berubah sejak kekal. Kita bukan memikirkan Allah yang tidak masuk akal atau kontra-logika, tetapi justru kita sedang membicarakan Allah yang kekal, yang bersifat inkontingen dan melampaui semua yang kontingen.

Pada mulanya adalah Kebenaran, Kebenaran itu beserta Allah, dan Kebenaran itu adalah Allah sendiri. Oleh karena itu, kita tidak boleh berbicara sembarangan

tentang Kebenaran, karena Kebenaran itu sendiri adalah Tuhan Allah. Janganlah sembarangan mengatakan “saya benar dan engkau tidak benar”. Pernyataan itu harus ditinjau dengan sudah seberapa kita berpihak pada Allah yang adalah Kebenaran itu sendiri, sudah mengerti Kebenaran Firman Tuhan dengan tepat, dan mengerti rencana Allah, sehingga dengan kebenaran yang menempel itu kita berani mengatakan “saya punya kebenaran”. Konfusius tidak pernah mengatakan dia adalah kebenaran. Sakyamuni tidak pernah membicarakan dirinya adalah kebenaran. Hanya Yesus yang mengatakannya. Saya selalu mempersalahkan mulut saya yang kurang pintar menjelaskan. Sebenarnya seumur hidup saya berusaha menuntut diri untuk memikirkan secara tuntas dan berusaha agar mengerti bagian Firman Tuhan yang paling sulit. Itulah tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada saya.

Pada mulanya adalah Firman, Firman beserta dengan Allah dan Firman adalah Allah. Kalimat ini mengandung dua loncatan. Pertama, yang *‘beserta dengan’* bagaimana mungkin *‘adalah?’* Istri saya beserta dengan saya dan istri saya adalah saya? Bukankah hal ini tidak mungkin? Di sini Yohanes ingin menyatakan bahwa: Yang disebut Firman itu adalah Pribadi berbeda dari Allah Bapa, tetapi Dia juga Allah dan tetap bersifat Tunggal. Ini adalah konsep baru di Perjanjian Baru yang tidak ada pada seluruh Perjanjian Lama. Yohanes memiliki supra-logika yang dari Allah sendiri. Dari sejak permulaan, Firman beserta Allah, maka jika Allah kekal, maka Firman juga kekal. Allah inkontingen, demikian pula Firman inkontingen. Allah tidak membutuhkan fondasi untuk menjadi dasar bagi diri dan keberadaan-Nya, demikian juga Firman. Dari sejak permulaan, Firman dan Allah bersatu. Baru nanti di ayat 3 dikatakan segala sesuatu dicipta oleh Dia.

Kristologi yang paling ketat dimulai dari Yohanes. Tiga Injil sudah mencatat mujizat dan peristiwa yang dilakukan oleh Yesus di dalam dunia, maka Yohanes tidak perlu menulisnya lagi. Dia langsung menulis bahwa yang di dunia itu Firman, Dia pada mulanya sudah ada, Dia beserta Allah, Dia adalah Allah, tetapi menjadi daging di dunia. Yesus berinkarnasi dan Dia berdarah daging. Dengan penulisan di ayat 14 yang mengatakan “Firman menjadi daging,” membuktikan bahwa Yohanes percaya Yesus lahir melalui prosedur yang sama. Ketika anak itu dilahirkan, dua hal keluar bersama, yaitu *air and darah*. Tidak ada bayi yang lahir tanpa keluar air and darah. Dalam I Yohanes, dikatakan ‘yang datang melalui air dan darah adalah Yesus Kristus. Hal ini

membuktikan bahwa dia percaya bahwa Yesus dilahirkan melalui prosedur seperti biasa dan ditambah dengan dari Roh Kudus. Jadi, yang bersaksi adalah air, darah, dan Roh Kudus. Air dan darah membuktikan lahir seperti anak biasa, sedangkan Roh Kudus membuktikan Dia lahir dalam naungan Roh Kudus, yang menyebabkan anak dara Maria melahirkan seorang anak laki-laki. Sejak dari Yesaya 9:6 sudah dinyatakan bahwa seorang laki-laki diberikan. Dalam teori medis, seorang bayi laki-laki hanya mungkin dilahirkan oleh seorang perempuan jika dibuahi oleh sperma laki-laki. Kromosom wanita hanya memiliki faktor XX, sedangkan pria XY. Maka, untuk menghasilkan bayi laki-laki (XY) haruslah ada unsur laki-laki. Tetapi Maria bisa melahirkan seorang bayi laki-laki dari Roh Kudus. Ini menggenapkan apa yang telah dinubuatkan dalam kitab Yesaya tersebut.

Dalam ayat 3 ditulis: “melalui Dia diciptakan segala sesuatu”. Itu berarti Allah Tritunggal adalah Pencipta alam semesta. Ketika saya berbicara, ada kalimat yang keluar dari mulut saya bersama dengan nafas saya. Udara atau nafas itu menampung kata-kata yang keluar dari mulut saya. Ada tiga hal, 1) saya bicara, maka 2) keluar kata-kata, dan saat itu 3) nafas berjalan. Jadi, aku, kata, dan nafas. Demikian Alkitab mengatakan Allah berfirman ketika mencipta. Allah berfirman maka setelah Firman keluar, Roh Kudus keluar sebagai nafas Tuhan Allah. Kata keluar dari Bapa. Kata itu Firman. Firman itu Anak. Melalui Firman diciptakan segala sesuatu dan Firman itu keluar. Tidak mungkin Firman itu keluar sendiri karena Firman keluar mengekspresikan kemauan Tuhan Allah. Maka, kuasa keluar bersama Firman. Tidak ada Firman Allah yang tidak mengandung kuasa. Firman itu keluar untuk mengekspresikan kehendak Allah dan kuasa itu keluar untuk menggenapkan kehendak Allah. Dengan demikian Allah Bapa berbicara dan yang dibicarakan itu adalah kata dari Anak, yaitu Firman. Dan ketika Firman keluar, Roh Kudus menggenapkan menjadikan ciptaan. Dia adalah Firman, Dia beserta Allah dan Dia adalah Allah. Sepintas kita bisa memandang bahwa ayat 3 seperti berlebihan, tetapi sebenarnya merupakan pengutaraan kalimat yang paling rumit di seluruh Alkitab. Tetapi ini ditulis begitu rupa oleh Yohanes yang begitu cerdas, sehingga memerlukan pengertian kesadaran yang luar biasa untuk mengertinya. Kiranya Tuhan memberkati kita dengan hikmat-Nya melalui Firman-Nya. Amin.

Let's Take Time to Ponder...



Jugun Ianfu

Pernah mendengar nama di atas? Seorang jurnalis perempuan Hilde Janssen bersama sahabatnya fotografer Jan Banning, warga Belanda, baru-baru ini menggelar pameran foto mengenai para jugun ianfu Indonesia. Pameran ini mengungkapkan kembali luka lama dan trauma akibat pendudukan Jepang selama Perang Dunia Kedua. Menurut catatan Wikipedia, sejarawan Jepang Yoshiaki Yoshimi yang pertama kali melakukan studi mengenai topik ini, memperkirakan ada sekitar 50.000 sampai 200.000 ribu jugun ianfu.

Siapa mereka ini? *Jugun ianfu* adalah para perempuan yang dipaksa masuk bordil militer Jepang! Banyak di antara mereka yang masih berusia di bawah umur ketika direkrut secara paksa. Para *jugun ianfu* ini kebanyakan berasal dari Korea, Cina, Jepang, dan Filipina, tetapi jumlah mereka di Indonesia pun tidak sedikit yaitu sekitar 5.000 - 20.000 orang.

Penelitian sejarah sebagaimana tercantum dalam arahan kementerian perang Jepang tahun 1938, mencatat beberapa alasan pendirian rumah bordil militer Jepang ini. Pertama sebagai upaya yang efektif untuk mengobarkan semangat pasukan, kemudian untuk menghindari penyebaran penyakit kelamin dan pemerkosaan massal. Terakhir, hal ini membuat para tentara tidak perlu izin cuti untuk pulang kepada istri mereka. Tetapi ternyata sistem ini membuat pemerkosaan dan kekerasan seksual terjadi di mana-mana.

Awalnya pemerintah Jepang menyangkali keberadaan para *jugun ianfu* ini ketika pemerintah Korea Selatan melakukan litigasi. Tetapi ketika sejarawan Yoshimi menemukan dokumen-dokumen resmi dalam kementerian pertahanan Jepang tentang hal ini, perdana menteri Jepang Kiichi Miyazawa pun meminta maaf secara resmi kepada para korban di Korea Selatan. Selanjutnya Yohei Kono, Ketua Sekretaris Kabinet pemerintah Jepang mengeluarkan pernyataan pada tanggal 4 Agustus 1993 yang mengakui masalah ini, meminta maaf, dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari. Meskipun pernyataan tersebut merupakan sebuah permintaan maaf, pemerintah Jepang tetap menolak untuk bertanggung jawab secara hukum karena menganggapnya bukan sebagai kejahatan perang atau kejahatan yang melawan kemanusiaan.

Janssen berhasil mewawancarai 50 perempuan mantan *jugun ianfu*. Ia mengakui sempat dihantui mimpi buruk karena berulang kali mendengar kisah mereka. Misalnya saja Pains yang sejak berumur 13 tahun dipaksa bekerja di sebuah tangsi dekat desanya. Suatu malam ia dijemput paksa oleh serdadu Jepang, dibawa ke tangsi, dan diperkosa berulang-ulang. Begitu terus setiap malam. Begitu dalam trauma yang mereka alami sehingga kebanyakan mantan *jugun ianfu* ini menyembunyikan identitas mereka dan menolak untuk berbicara.

Sampai saat ini para mantan *jugun ianfu* masih merasa trauma dan sangat menderita akibat pengalaman buruk yang mereka alami. Belum lagi cap negatif yang kadang dilekatkan pada mereka. Mungkin yang paling mengesankan adalah sikap pemerintah Indonesia yang menganggapnya aib (Tempo, 5 September 2010). Inikah harga yang harus dibayar oleh perempuan-perempuan tersebut untuk negeri mereka?

Cerita mengenai *jugun ianfu* hanyalah salah satu akibat mengerikan yang ditorehkan oleh Perang Dunia Kedua. Silakan Anda menjelajahi dunia maya untuk menemukan kasus-kasus serupa. Tetapi yang ingin saya refleksikan dari peristiwa ini adalah apa yang dikatakan oleh Janssen bahwa mereka rela berbagi kisah karena sejarah mereka ditulis sehingga bisa diingat orang. Dengan mengingat penderitaan mereka, keberadaan mereka diakui.

Kisah ini sekali lagi mengingatkan saya pada peristiwa perjamuan kudus di dalam gereja. Perjamuan kudus dilakukan sebagai sakramen untuk mengenang akan Kristus. Mengenang bagaimana Ia sudah menyerahkan tubuh-Nya untuk dipecahkan bagi kita.

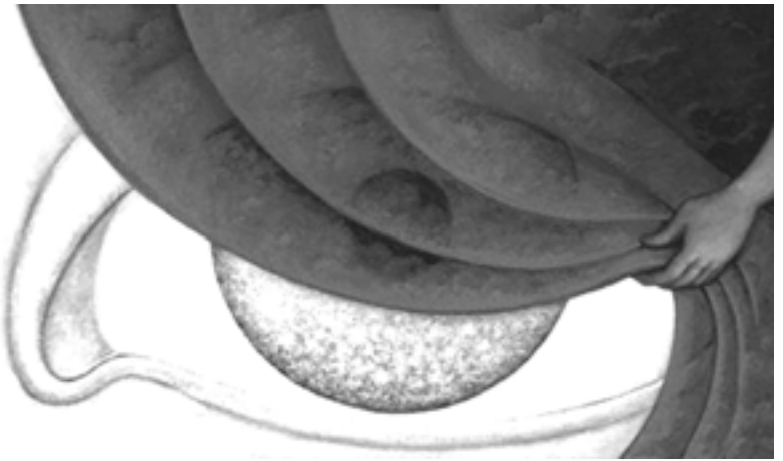
Mantan *jugun ianfu* dipaksa untuk menyerahkan tubuh mereka. Kristus menyerahkan-Nya dengan rela. Mari kita renungkan kedua hal ini dan bertanya apa yang telah kita lakukan dengan tubuh kita...

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat
Kepala Sekolah SMAK Calvin

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong dalam memimpin rangkaian KKR dan NRECUS di Amerika Serikat pada bulan September 2010. Berdoa kiranya Tuhan memberikan kekuatan kepada beliau di dalam pelayanan selanjutnya. Berdoa juga untuk jiwa-jiwa yang telah mendengarkan firman, kiranya Roh Kudus menyertai kehidupan mereka dalam menjalankan komitmen yang telah mereka ambil di dalam KKR dan NRECUS tersebut.
2. Berdoa untuk KKR yang akan diselenggarakan oleh STEMI yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di Papua (Waimena, 5 November 2010; Jayapura, 6 - 8 November 2010; Sentani, 9 November 2010) dan Ambon (10 - 12 November 2010). Berdoa untuk panitia yang mempersiapkan acara ini dan berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong yang akan memimpin KKR ini, kiranya Tuhan mengurapi beliau dengan kuasa Roh Kudus sehingga banyak jiwa dimenangkan bagi Kristus.

MENGENAL ALLAH MELALUI WAHYU-NYA



“Religious knowledge of God, wherever existing, comes by revelation; otherwise we should be committed to the incredible position that a man can know God without His willing to be known.” - Hugh Ross Mackintosh

Tanpa pengenalan akan Allah yang benar, kita tidak akan memiliki pengenalan yang benar mengenai diri.¹ Pernyataan ini bukanlah suatu hal yang baru untuk kebanyakan dari kita. Kalimat yang terkenal ini diambil dari buku terkenal hasil karya John Calvin, Bapak Reformator di kota Jenewa, “*Institutes of The Christian Religion*”. Tiga kata-kata penting yang terkandung dalam pernyataan ini, yaitu Allah, diri sendiri, dan pengetahuan. Dua kata pertama, Allah dan diri, mengkontraskan perbedaan antara Allah sebagai Pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya. Allah adalah Allah yang berpribadi, bukan sekadar tenaga yang impersonal, Ia berbeda dengan manusia, Ia tidak berawal karena Ia bukanlah ciptaan. Ia menciptakan segala sesuatu di luar diri-Nya (langit, bumi, dan semua makhluk-makhluk) dari ketiadaan. Tapi Ia bukanlah sekadar Pencipta yang kreatif, tetapi juga Allah yang berelasi, yang secara aktif menyatakan diri-Nya untuk dikenal oleh manusia dan untuk memiliki persekutuan dengan manusia.² Tanpa kerelaan kehendak-Nya untuk menyatakan diri, manusia tidak mungkin mengenal sesuatu apapun tentang Allah. Kata ketiga dalam pernyataan Calvin adalah pengetahuan (khususnya pengetahuan tentang Allah), yang memungkinkan dan menekankan pentingnya wahyu dari Allah sebagaimana dinyatakan oleh Hugh Ross Mackintosh (1870-1936) di atas.

Wahyu Allah dalam Sejarah Theologi

Dalam kekristenan, wahyu adalah pernyataan diri Allah kepada manusia yang secara tradisional diklasifikasikan menjadi dua kategori: wahyu umum dan wahyu khusus. Klasifikasi ini tidaklah diterima secara luas oleh setiap orang dalam kalangan theologi. Stanley Grenz dalam *Theology for Community of God* membagi tanggapan manusia terhadap wahyu Tuhan, wahyu umum dan wahyu khusus, menjadi lima tanggapan dasar dari zaman yang berbeda.³ Lima tanggapan tersebut bisa disederhanakan menjadi tiga kelompok

dasar untuk tujuan dari makalah ini. Meskipun dalam buku ini, Grenz lebih menekankan kepada sikap terhadap wahyu umum, hal ini masih dapat digunakan untuk tujuan kita di sini.

1. Penerimaan kedua wahyu umum dan khusus

Theolog terkenal dari Abad Pertengahan, Thomas Aquinas mengajarkan pemikiran bahwa wahyu umum memungkinkan manusia untuk mengenal Allah. Mereka berpendapat bahwa jejak Allah di alam dan dalam diri manusia terbuka bagi semua orang dan merupakan sarana yang cukup untuk membangun pengetahuan yang benar (meski terbatas) tentang Allah melalui kemampuan alami di dalam menggunakan rasio.⁴ Meskipun adalah mungkin untuk membangun sebuah pernyataan proposisional yang benar melalui *natural theology* akan tetapi hal tersebut masih merupakan pengetahuan tentang Allah yang terfragmentasi (tidak utuh). Wahyu khusus Allah tetap diperlukan untuk mengetahui pengetahuan tentang Allah secara tuntas dan menyeluruh, khususnya misteri keselamatan. Dan wahyu khusus ini diperoleh bukan dengan kekuatan rasio, tetapi melalui pernyataan Diri Allah dan diterima dengan iman.

Dalam abad ke-16, keberatan atas *natural theology* dari Abad Pertengahan disuarakan oleh para reformator, terutama John Calvin. Calvin menerima bahwa Allah sebagai Pencipta meninggalkan jejak-Nya di dalam ciptaan-Nya (alam dan hati nurani manusia), tetapi menolak kemungkinan manusia untuk mengenal Allah melalui kemampuan rasio semata-mata. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, ia berpendapat bahwa dosa telah mengganggu ordo-ordo penciptaan dan mengaburkan jejak Allah dalam alam. Selain itu, manusia sebagai gambar dan rupa Allah juga benar-benar tercemar oleh dosa. Oleh karena itu tidak hanya hati nuraninya saja yang terpengaruh, bahkan kemampuan rasionya untuk berlogika juga menjadi tercemar untuk mengenal Allah melalui pengamatan terhadap alam semata-mata. Wahyu khusus Allah maka diperlukan bukan hanya untuk mengenal misteri keselamatan saja, seperti yang sebelumnya diajarkan oleh *natural theology*, tetapi juga untuk membantu manusia mengenal Tuhan Sang

Pencipta melalui alam.⁵ Calvin lebih lanjut menjelaskan dengan menggunakan ilustrasi bahwa orang berdosa melihat alam seperti halnya seorang yang lanjut usia dengan mata rabun yang membaca sebuah karya tulisan yang indah. Meskipun orang tua itu dapat mengenali adanya tulisan-tulisan, namun ia tidak bisa membaca dan menafsirkan kata apapun. Kedua orang berdosa dan orang tua itu memerlukan alat bantu untuk melihat dengan jelas. Sebagaimana sepasang kacamata bagi seorang lanjut usia dapat membantu untuk membaca dengan jelas, Alkitab akan membantu kita orang berdosa dalam “mengumpulkan pengetahuan yang membingungkan tentang Allah di dalam pikiran kita, dan setelah memberikan penerangan kepada kita, kemudian dengan jelas menunjukkan siapakah Allah kita yang sebenarnya.”⁶

2. Penerimaan wahyu khusus atau umum

Sekitar dua abad setelah Reformasi, kekuatan rasio dan kemungkinan memperoleh kebenaran melalui alam mendapatkan perhatian yang paling menonjol dan bahkan menjadi lebih radikal daripada di Abad Pertengahan. Wahyu khusus dianggap bernilai lebih rendah daripada wahyu umum, dan bahkan ditolak sama sekali. Wahyu umum dianggap sudah cukup untuk memperoleh kebenaran tanpa bantuan wahyu khusus. Pandangan optimistik Abad Pencerahan terhadap rasio manusia untuk mengenal kebenaran inilah kemudian menjadi fondasi untuk Theologi Liberal di abad ke-19.

Pada abad ke-20 theolog Swiss, Karl Barth, bereaksi terhadap Theologi Liberal. Meskipun awalnya ia belajar di bawah para theolog liberal terkemuka pada waktu itu, Adolf Von Harnack dan Wilhelm Herrmann, Barth kemudian secara radikal menentang pengajaran mantan guru dan para theolog lainnya yang liberal. Theologi Liberal, menurut Barth, tidak menganggap Alkitab dengan serius dan di sisi lain sangat bergantung pada dasar *natural theology*. Barth memulai perlawanannya dari perspektif theologi mengenai *natural theology* dengan mempertanyakan apakah wahyu umum dapat digolongkan sebagai wahyu Allah. Menurut Barth, wahyu bukanlah suatu pernyataan kebenaran yang harus manusia temukan, melainkan adalah

pernyataan diri Allah kepada manusia dalam inkarnasi - Firman menjadi daging.

Dia menegaskan bahwa tidak ada wahyu di luar dari inkarnasi Allah menjadi daging. Pengertian radikal akan wahyu membawa Barth kepada kesimpulan bahwa wahyu umum bukanlah wahyu dari Allah melainkan hanyalah cahaya yang memancarkan kemuliaan Allah. Mengenal Allah berarti memiliki hubungan dengan-Nya dalam pengalaman keselamatan melalui Allah yang berinkarnasi, yang hanya dimungkinkan melalui wahyu khusus.

3. Penekanan kepada kesatuan/keutuhan wahyu Allah dengan menolak pemisahan wahyu Allah menjadi wahyu khusus dan wahyu umum.

Teori ini diperjuangkan oleh Wolfhart Pannenberg dalam abad ke-20. Menurut Pannenberg, wahyu adalah aktivitas pengungkapan diri Allah dalam kegiatan yang dapat diobservasi dan ditemukan oleh semua orang dalam keseluruhan sejarah umat manusia. Jikalau sejarah adalah aktivitas pewahyuan diri Allah (secara khusus) dan pada saat yang sama tersedia secara luas (secara umum), ia berpendapat bahwa pembagian antara wahyu umum dan wahyu khusus adalah tidak perlu dan pada kenyataannya tidak valid.

Sebagaimana disebutkan di atas, pengertian tradisional mengenai wahyu dapat dibedakan menjadi dua macam: wahyu umum dan wahyu khusus. Menjadi pertanyaan adalah bagaimana kita harus merespons teori-teori di atas yang menolak atau merendahkan baik itu wahyu umum ataupun wahyu khusus? Teori mengenai wahyu yang diusulkan oleh para theolog di Abad Pencerahan tidak bersikap adil terhadap wahyu khusus karena sangat menekankan theologi antroposentris di mana manusia, bukan Tuhan, yang menjadi pusat dari theologi. Penolakan wahyu umum oleh Karl Barth dikarenakan pemahamannya yang radikal mengenai wahyu menyebabkan kesulitan untuk menerima pemahaman tradisional tentang wahyu.⁷ Meski niatnya adalah untuk memulihkan sentralitas Kristologi dalam doktrin wahyu yang ditolak oleh banyak theolog liberal pada masanya, namun, sayang sekali penolakannya terhadap wahyu umum sebagai reaksinya terhadap Theologi Liberal menyebabkan pendulum bergeser ke arah ekstrem yang lain. Teori terakhir yang diusulkan oleh Pannenberg memberikan kerangka di mana wahyu dapat secara objektif diamati oleh semua orang. Ketika seseorang gagal untuk mengenal Allah lewat observasinya akan sejarah, itu adalah kesalahannya sendiri karena tidak menyadari aktivitas Allah dalam sejarah. Meskipun Pannenberg memiliki niat untuk menyusun konsep wahyu dalam ajaran Kristen yang objektif dan universal untuk semua orang yang mau akses sejarah, teori ini sayangnya merendahkan peran Roh Kudus dalam memahami wahyu itu,

konsekuensi dari kejatuhan manusia, dan pentingnya wahyu khusus dalam memahami wahyu umum.

Hubungan antara Wahyu Umum dan Khusus
Lalu bagaimana seharusnya kita memahami wahyu umum dan wahyu khusus? Pertama-tama, baik wahyu umum maupun wahyu khusus berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Kedua, tujuan Allah mewahyukan diri-Nya adalah untuk menyingkap karakter-Nya, rencana-Nya, dan makna-Nya mengenai semua ciptaan kepada umat manusia. Dan ketiga, untuk mewahyukan diri-Nya, Allah memilih dua cara, yaitu melalui wahyu umum dan khusus. Wahyu umum adalah pengungkapan diri dan kebenaran Allah yang tersedia untuk semua orang, sepanjang waktu dan di semua tempat melalui seluruh ciptaan. Di sisi lain, wahyu khusus diwahyukan kepada sekelompok orang tertentu, dalam waktu tertentu dan di tempat tertentu.

Berdasarkan tiga poin di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah yang kita kenal melalui Alkitab adalah Allah yang bersedia mengungkapkan diri-Nya sendiri melalui dua cara, yang kemudian kita pahami sebagai wahyu umum dan wahyu khusus. Atau dengan kata lain, hanya ada satu wahyu (yaitu wahyu Allah) yang diberikan melalui dua cara yang masing-masing mempunyai maksud dan tujuannya sendiri. Dalam wahyu umum, Allah menyatakan dirinya kepada semua orang di dalam alam, hati nurani setiap manusia, dan juga sejarah, yang melaluinya semua orang harus mengakui bahwa Allah itu ada. Dalam wahyu khusus, Tuhan juga mengungkapkan diri-Nya secara supranatural untuk kaum pilihan-Nya, melalui Firman Hidup, Yesus Kristus, dan melalui firman Allah yang tertulis, Alkitab. Hanya melalui Alkitablah umat-Nya dapat mengetahui karya penebusan Allah dalam sejarah Israel yang memuncak dalam hidup dan karya Yesus Kristus - Allah yang menjelma menjadi manusia. Lebih dari sekadar pernyataan kebenaran, umat-Nya dapat berjumpa secara nyata dengan Allah melalui kuasa karya Roh Kudus.

Wahyu umum dan wahyu khusus, walaupun dapat dibedakan, tidak harus dipahami sebagai dua hal yang independen terhadap satu sama lain. Sebagaimana disebutkan di atas, tanpa bantuan dari wahyu khusus, manusia tidak bisa mengenal Allah dengan benar hanya melalui wahyu umum. Dosa menjadi penghalang bagi setiap orang yang ingin mendapatkan kebenaran dengan jalan mengamati alam atau sejarah saja. Meskipun semua orang dapat mengamati alam dan sejarah yang sama, kesimpulan dari pengamatan dapat bervariasi dari satu dengan yang lain. Leon Morris dengan akurat menunjukkan pentingnya wahyu khusus untuk mengerti wahyu umum:

It is special revelation that gives the key to general revelation. Gordon H.

Clark reminds us that 'The ancient Babylonians, Egyptians, and Roman liked on the same nature that is seen by the modern Moslem, Hindu, and Buddhist. But the messages that they purport to receive are considerably different.' He goes on to say, 'What the humanist and logical positivist see in nature is entirely different forms what the orthodox Christian believes about nature.' Without special revelation we would not know how to interpret general revelation. With it to guide us we can discern God's handiwork.⁸

Kesimpulan

Meminjam istilah yang dipakai oleh Francis Schaeffer "God is There and He is not Silent", Tuhan selalu ada dan Ia berbicara kepada umat manusia melalui dua cara, yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Kedua wahyu tersebut meskipun dibedakan karena masing-masing memiliki tujuan yang berbeda dan cara yang berbeda, namun tidak boleh dilihat sebagai dua wahyu yang independen satu sama lain. Kedua wahyu tersebut menunjuk dan membawa kemuliaan kepada satu pribadi yang sama, yaitu Allah yang kita kenal melalui Alkitab. Sudahkah Saudara mengenal-Nya dengan benar melalui wahyu-Nya?

Wiryi and Selviana Aripin
Pemuda/i GRIL Singapura

Endnotes

1. Translasi bebas penulis. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill (PA: Westminster Press, 1960), 37.
2. Manusia diciptakan menurut gambar Allah itu sehingga ia dapat memiliki hubungan dan persekutuan dengan Allah. Seperti dikatakan di Westminster Confession of Faith Q1, tujuan akhir manusia adalah untuk memuliakan dan menikmati Tuhan selamanya.
3. Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (TN: Broadman and Holman Publishers, 1994), 173-178.
4. Aquinas mengakui bahwa terdapat pengetahuan-pengetahuan akan Allah yang tidak mungkin dimengerti oleh manusia hanya melalui wahyu umum, misalnya pengertian akan Allah Tritunggal. Akan tetapi wahyu umum di dalam zaman ini mendapat perhatian yang sangat besar yang kemudian menghasilkan konsep *natural theology* yang mengagungkan kemampuan rasio manusia yang dianggap tidak terpolusi oleh kejatuhan manusia.
5. Calvin membedakan pengetahuan akan Allah menjadi dua di dalam buku "*Institutes of the Christian Religion*", pengetahuan akan Allah sebagai Pencipta dan Allah sebagai Penebus.
6. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.6.1, ed. John T. McNeill (PA: Westminster Press, 1960), 70.
7. Mengenai hal ini dapat dibaca lebih lanjut di dalam G.C. Berkouwer, *General Revelation* (GI: Eerdmans, 1955), 87-114.
8. Leon Morris, *I Believe in Revelation* (MI: Eerdmans Publishing, 1977), 42-43.



Dua konsep anugerah yang dinyatakan di dalam Alkitab dibangun dari dua karya besar Allah, yaitu penciptaan dan keselamatan. Karya penciptaan Allah kita kenal sebagai dasar anugerah umum dan karya keselamatan Allah kita kenal sebagai anugerah khusus atau anugerah keselamatan. Di antara penciptaan dan sejarah keselamatan terdapat fakta kejatuhan manusia. Pengertian akan natur dan kedalaman fakta kejatuhan manusia akan mempengaruhi pengertian hubungan antara anugerah umum dan anugerah khusus Allah.

Theologi Anugerah

Menurut theologi Roma Katolik, natur asal manusia tidak berubah jauh setelah kejatuhan, sehingga walaupun manusia memiliki kecenderungan dosa, manusia masih dapat melakukan pekerjaan baik melalui anugerah umum atau *natural grace*. Akan tetapi anugerah umum ini tidak cukup untuk mencapai hidup kekal, maka manusia memerlukan infus anugerah supranatural, atau *supranatural grace*, yang memberikan kuasa untuk mencapai pembenaran tahap demi tahap sampai mendapatkan keselamatan.

Theologi Arminian percaya bahwa manusia sudah rusak akhlak setelah kejatuhan akan tetapi di dalam anugerah umum, manusia berdosa masih dapat memilih untuk menerima Injil Kristus. Anugerah umum memungkinkan manusia berdosa untuk percaya, sedangkan anugerah khusus bekerja sama dengan hasrat manusia mengakibatkan pertobatan, iman, dan keselamatan. Kedua anugerah ini dapat ditolak, maka anugerah umum maupun khusus tidak menjamin keselamatan. Theologi Arminian tidak membedakan anugerah umum dan anugerah khusus secara esensi.

Theologi Reformed percaya bahwa kejatuhan manusia menyebabkan kerusakan total sehingga manusia berdosa tidak lagi memiliki hasrat maupun kekuatan untuk melakukan pekerjaan baik ataupun untuk bertobat dan beriman kepada Kristus. Hanya anugerah keselamatan Allah yang supranatural dan rohaniah yang dapat membawa manusia berdosa kepada Kristus.

Maka theologi Reformed berbeda dengan theologi Roma Katolik yang menerima usaha manusia untuk mencapai keselamatan dengan bantuan anugerah supranatural. Theologi Reformed juga bertentangan dengan theologi Arminian yang menerima kemampuan manusia berdosa untuk memilih menerima keselamatan. Menurut theologi Reformed, keselamatan adalah semata-mata kedaulatan Allah yang tidak berhubungan dengan pilihan maupun hasil usaha manusia, dan anugerah khusus ini tidak dapat ditolak.

Menurut theologi Reformed, keselamatan adalah semata-mata kedaulatan Allah yang tidak berhubungan dengan pilihan maupun hasil usaha manusia, dan anugerah khusus ini tidak dapat ditolak.

Akan tetapi, jikalau manusia sungguh-sungguh rusak total, mengapa banyak dari mereka yang dapat melakukan pekerjaan yang begitu baik di dalam membangun masyarakat? Jikalau manusia berdosa sungguh-sungguh hidup di bawah murka Allah, apa sebabnya Allah memberikan begitu banyak berkat dan talenta kepada mereka sampai sekarang? Doktrin anugerah umum theologi Reformed bertujuan menjelaskan paradoks antara kerusakan total manusia dan kebaikan Allah yang masih dapat dinikmati setelah kejatuhan manusia.

Sejarah Perkembangan Doktrin Anugerah Umum Theologi Reformed

Agustinus menegaskan kerusakan total dan ketergantungan mutlak manusia berdosa pada anugerah keselamatan Allah untuk menerangi pikiran dan mengubah kehendaknya menuju kebenaran. Walaupun manusia yang belum diselamatkan dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terhormat jika dilihat dari segi kehidupan sementara ini, semua perbuatan

ini masih merupakan dosa karena mereka tidak berasal dari iman sejati dan kasih Allah serta tidak dilakukan untuk kemuliaan Allah.

John Calvin juga menegaskan bahwa dengan sendirinya manusia berdosa tidak dapat melakukan perbuatan baik dan menekankan natur khusus anugerah keselamatan. John Calvin tidak memakai istilah "anugerah umum", akan tetapi dia menjelaskan tentang adanya anugerah yang Allah berikan kepada keseluruhan umat manusia yang tidak mengampuni dan memulihkan manusia dari dosa serta tidak membawa keselamatan. Anugerah ini membatasi kuasa dosa yang menghancurkan dan memelihara hukum moralitas Allah, sehingga memungkinkan berjalannya kehidupan di dunia yang sudah jatuh. Anugerah ini juga membagikan bakat-bakat dan talenta-talenta kepada manusia, mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan seni, dan memberikan berkat yang melimpah kepada umat manusia. Setelah John Calvin, doktrin anugerah umum diakui oleh pengikutnya - para theolog Reformed - pada umumnya, walaupun masih ada sebagian kecil yang menentang doktrin ini.

Abraham Kuyper mengembangkan pengertian anugerah umum sehubungan dengan dua doktrin theologi Reformed, yaitu kedaulatan Allah yang mutlak di atas segala sesuatu dan kerusakan total manusia setelah kejatuhan di dalam dosa. Allah memerintah di atas semua ciptaan-Nya dan memberikan karunia kepada mereka untuk memenuhi panggilan mereka. Setelah kejatuhan manusia, Allah menunjukkan karunia-Nya dengan membatasi tindakan dosa mereka. Tanpa pembatasan ini, manusia akan segera menghancurkan diri dan umat manusia akan lenyap sehingga tidak akan ada perkembangan dunia, umat manusia, dan gereja.

Implikasi dan Aplikasi

Anugerah umum melingkupi semua segi kehidupan, dari makan dan minum sampai pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Anugerah keselamatan merupakan fondasi bagi umat yang telah ditebus untuk merespons anugerah umum demi kemuliaan Allah.

Orang-orang yang tidak percaya, sementara menikmati anugerah umum Allah dan memakainya untuk kebaikan bagi diri dan masyarakat, tidak mengucap syukur dan memuliakan Dia. Berbeda dengan dunia ini, umat percaya dipanggil untuk melakukan banyak pekerjaan baik di mana pun mereka berfungsi di dalam masyarakat untuk mentransformasi masyarakat karena umat percaya dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia.

Kutipan Kuyper yang terkenal, "Tidak ada satu inci di dalam alam semesta, yang Kristus tidak mengatakan, 'Milik-Ku!'" menyokong keterlibatan aktif umat Kristen untuk mengubah sistem-sistem di dunia sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Walaupun anugerah umum pada umumnya diterima oleh theologi Reformed, konsep mandat budaya yang dikembangkan oleh Kuyper tidak diterima secara umum di kalangan Reformed karena kesulitan tersembunyi di dalam konsep ini.

Kesulitan Mandat Budaya

Orang-orang Kristen bisa terperangkap dalam optimisme yang tidak berfondasi, yaitu harapan untuk mentransformasi semua sistem di dunia sesuai dengan nilai-nilai Kristiani melalui mandat budaya. Alkitab sebaliknya tidak pernah menjanjikan hal ini akan terjadi. Walaupun umat Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16), firman Allah juga memperingatkan bahwa dunia akan semakin memburuk (2Tim. 3:1-5) dan Allah menyerahkan manusia berdosa kepada keinginan hati mereka (Rm. 1:24-32; Why. 22:11). Anugerah umum tidak dapat menyelamatkan dan menghilangkan dosa; hari-hari anugerah umum akan berakhir tatkala hari penghakiman Allah semakin mendekat.

Sering kali, di dalam semangat untuk mengubah sistem-sistem di dalam masyarakat agar mencerminkan keadilan dan belas kasih Allah, *orang-orang Kristen memiliki asumsi naif bahwa ada satu jawaban Kristen terhadap setiap isu di dalam masyarakat.* Alkitab memberikan prinsip akan tetapi tidak menentukan secara detail sistem atau *policy* apa harus dijalankan. Di tingkat aplikasi, orang-orang Kristen mempunyai pandangan yang berbeda, kadang-kadang berlawanan, mengenai solusi yang terbaik untuk isu-isu masyarakat yang rumit. Sistem sebaik apapun selalu ada lubang-lubang yang dapat dimanipulasi tatkala orang-orang berdosa yang menjalankannya. Umat Kristen harus mengingat bahwa jawaban dan harapan dunia bukanlah di dalam pelaksanaan mandat budaya melainkan di dalam Injil Kristus.

Mungkin alasan yang paling penting mengapa konsep mandat budaya yang dikembangkan oleh Kuyper ditolak oleh

banyak kalangan Reformed adalah *kecenderungan duniawi yang menjerat orang-orang Kristen yang mencoba menjalankannya.* Berdasarkan konsep mandat budaya ini, umat percaya yang telah menerima anugerah khusus Allah dapat dan perlu bekerja sama dengan orang-orang yang tidak percaya yang telah menerima anugerah umum Allah, untuk membangun budaya dunia yang memuliakan Allah. Sering kali hal ini mengakibatkan pudarnya perbedaan antara orang-orang Kristen dan orang-orang yang tidak percaya. Tanpa sadar orang-orang Kristen mulai memakai mandat budaya sebagai alasan untuk membenarkan pengejaran ambisi dunia apapun 'demi kemuliaan Allah'. Bukannya mempengaruhi dunia untuk mengadopsi pandangan dunia Kristen, orang-orang percaya malahan menjadi semakin duniawi karena penekanan kepada mandat budaya menjadi fokus dan penekanan kepada identitas sebagai umat pilihan sering kali menjadi pudar.

Keterbatasan dan Kesimpulan

Meskipun banyak perangkap dan bahaya yang dihadapi, umat Kristen tetap dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia. Dengan demikian penting bagi umat Kristen untuk mengerti apakah yang akan membatasi mereka untuk memenuhi panggilan mereka. *Keterbatasan ini berwujud di level individu dan sistem gereja.*

Di level individu, seorang Kristen yang telah menerima anugerah keselamatan Allah masih merupakan orang berdosa yang mudah jatuh seperti mereka yang tidak beriman. Perbedaannya adalah orang-orang berdosa yang telah ditebus tahu bahwa mereka berdosa dan memerlukan Kristus. Pengertian akan kelemahan dan keberdosaan mereka akan membantu umat Kristen untuk bersandar pada Kristus dan bukan kepada mereka sendiri, dengan demikian mereka lebih dapat menghindari perangkap-perangkap yang menjerat mereka.

Di level gereja, sistem gereja sendiri tidak sempurna dan kadang kala lebih gelap daripada sistem dunia. Maka, sangat sulit untuk mempengaruhi sistem dunia ketika sistem gereja sendiri memerlukan reformasi yang serius.

Sebagai contoh, sistem sosial dan politik yang memiliki keseimbangan kuasa serta proses pertanggungjawaban yang transparan akan lebih mencerminkan keadilan dan kebenaran Allah serta mengurangi tindakan kejahatan. Sayangnya, justru elemen seperti keseimbangan kuasa dan pertanggungjawaban yang transparan lebih sering terlihat di pemerintahan dan organisasi dunia daripada di tata pimpinan gereja. Orang-orang Kristen jarang berpikir untuk memeriksa integritas sistem gereja

mereka - apakah itu adalah sistem yang memungkinkan mereka yang setia dan berkualitas untuk terjun melayani, dan menyingkirkan mereka yang tidak setia dan tidak berkualitas dari hak pelayanan, ataukah itu adalah sistem yang menekan perkembangan potensi dan mengizinkan yang berkuasa untuk semakin berkuasa tanpa pertanggungjawaban yang transparan.

Pemimpin-pemimpin di dunia sering diinterogasi oleh media dan disiplin *market*, tetapi pemimpin-pemimpin gereja sering kali memiliki kuasa yang absolut di dalam konteks gereja mereka setempat, dan seperti sistem kepausan, memegang posisi mereka seumur hidup tanpa perlu diuji. Di dalam gereja, ada kecenderungan untuk mengidolakan sang pemimpin, sehingga sering kali tidak ada proses transparan yang menunjukkan bagaimana keputusan-keputusan penting diambil dan bagaimana *resources* gereja dipakai. Bagaimanakah umat Kristen dapat mentransformasi sistem-sistem di dunia ketika sistem gereja sendiri begitu bermasalah dan tidak memiliki *feedback* sistem yang dapat koreksi diri?

Melalui semua kekurangan ini, Allah mengingatkan kita bahwa tanggapan kita terhadap anugerah umum tidak lebih baik dan kadang lebih buruk daripada dunia yang tidak percaya. Tetapi kita dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia. Kita telah menerima anugerah keselamatan dan anugerah umum, tetapi betapa jauh kita dari memenuhi kewajiban kita di hadapan Allah. Sekali lagi kita menyadari bahwa kita tidak dapat bersandar pada pekerjaan baik kita, tetapi hanya dapat bersandar pada satu-satunya harapan kita, Kristus, yang telah memberikan anugerah keselamatan kepada kita dan akan menyelesaikan pekerjaan baik yang telah Dia mulai di dalam Gereja-Nya. Kristuslah yang akan terus mengubah kita dan menuntun kita untuk dapat merespons anugerah khusus dan Kristuslah yang akan menuntun kita melalui firman-Nya - Alkitab - untuk merespons anugerah umum dengan selayaknya sehingga panggilan kita sebagai terang dan garam dunia dapat dijalankan bagi kemuliaan-Nya.

Mejlina Tjoa
Pemudi GRIL Melbourne

Referensi

1. *Great Men of Faith: Louis Berkhof - Systematic Theology: Common Grace*, diambil dari: <http://www.bibleteacher.org/cg.htm>
2. "Special Issue: Abraham Kuyper", Vol. 75; No.2; October 15, 1998. Abraham Kuyper, *Developer and Promoter of Common Grace* by Rev. Charles J. Tesprtra diambil dari: http://www.mountainretreat.org.net/articles/kuyper_terp.html



Alkitab: Dasar Kehidupan Orang Kristen?



Istilah “wahyu” bukanlah suatu istilah yang asing di telinga kita. Buletin Pillar selama dua bulan terakhir ini telah membahas tema ini secara panjang lebar. Dikatakan bahwa wahyu adalah pernyataan Allah akan diri-Nya, baik melalui cara yang supranatural maupun melalui ciptaan-Nya (natural); di mana yang pertama disebut Wahyu Khusus, dan yang kedua disebut Wahyu Umum. Kedua wahyu ini tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain dalam satu kesatuan dan perbedaannya.

Kedua wahyu ini harus dilihat seperti dua sisi dari satu koin yang sama. Analogi ini dapat menolong kita di dalam mengerti perbedaan dan kesatuan (ketidakterpisahan kedua *element*) dari wahyu. Namun hal ini tidaklah cukup untuk membahas relasi dari kedua wahyu itu.

Di dalam artikel bulan Juli yang ditulis oleh Aries Chandra Kencana, dituliskan bahwa wahyu khusus di dalam dunia yang jatuh memiliki satu sifat *redemptive* yang tidak didapatkan pada wahyu umum. Di lain pihak, wahyu umum adalah *playground* dari wahyu khusus. Wahyu khusus yang memiliki sifat *redemptive* tidak pernah dinyatakan lepas dari wahyu umum sebagai media penyampainya, di mana wahyu umum merupakan yang paling pertama kali di-*redeem* dengan hadirnya wahyu khusus. Melalui jalan inilah wahyu khusus dapat benar-benar menjadi wahyu khusus dan wahyu umum dapat ditebus menjadi benar-benar wahyu umum. Wahyu umum, yang memang tidak akan pernah membawa seorang manusia untuk bertemu dengan keselamatan dari Allah, adalah tempat kehadiran pernyataan karya keselamatan itu sendiri kepada manusia; Karena Tuhan Sang Pemberi anugerah keselamatan itu yang memilih untuk menyatakan diri-Nya melalui alam ciptaan-Nya. *Saving grace is not manifested in nature, but it is the God of saving grace who manifests himself by means of nature* (VanTil, *In Defense of the Faith volume 1; The Doctrine of Scripture*, hal. 3).

Salah satu contoh nyata yang paling mendasar di dalam melihat otoritas

definitatif dan kedekatan dari wahyu khusus terhadap wahyu umum adalah Firman yang telah menjadi daging. Dia adalah Yesus Kristus, Anak Allah, pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Sang Firman, yang adalah Allah (Yoh. 1:1), turun ke dalam dunia dan mengambil rupa seorang manusia berdosa (NASB: Rm. 8:3 ... *in the likeness of sinful flesh...*). Inilah wahyu khusus Allah yang paling ultimat yang telah dinyatakan kepada manusia di dalam kesementaraan dan keterbatasannya. Keilahian Kristus sama sekali tidak diganggu oleh keduniawian dari tubuh-Nya yang Ia pakai di dalam dunia ini. Justru melalui kehadirannya lewat tubuh yang berdosa ini, Kristus yang ilahi, yang tidak bisa dimengerti sedikit pun oleh manusia yang berdosa, mulai dapat dilihat keindahan-Nya dalam wujud yang riil yang berelasi dengan manusia yang terbatas. Kristus adalah dasar dan pernyataan dari hubungan wahyu umum dan wahyu khusus yang paling sempurna.

Melalui wahyu khusus yang adalah Sang Firman itulah manusia memperoleh keselamatan dan mendapatkan hidup yang baru. Yang lama sudah berlalu, yang baru sudah datang. Hidup yang baru ini kemudian dinyatakan dengan adanya suatu kerinduan untuk mencintai Tuhan. Kerinduan kita akan mencintai Tuhan harus ternyata di dalam kerinduan kita untuk mengenal Dia. Kerinduan ini tidak akan dapat terpenuhi apabila kita tidak pernah mau belajar mengenal kehendak-Nya yang telah Ia nyatakan melalui media yang Ia telah tentukan, Alkitab. Pengenalan Alkitab sendiri pun tidak boleh hanya berhenti di poin kognitif, namun poin itu harus menguasai seluruh aspek hidup kita yang disetir oleh rasio, kehendak, dan emosi kita. Secara singkat, seluruh hidup ini harus dapat direlaskan dengan seluruh kebenaran di dalam Alkitab.

Jika demikian, apakah itu berarti SELURUH detail hidup ini HARUS dilihat dari kacamata Alkitab? Tidakkah ini terlalu sempit? Dengan berani kita harus mengatakan HARUS, dan ini bukanlah hidup sempit, tapi *simply living a normal, thus righteous, life*. Hal ini dikarenakan hanya melalui Alkitab, yang

diturunkan melalui pelayanan dari para nabi dan para rasul, Allah memilih untuk menyatakan diri-Nya secara langsung di dalam konteks zaman ini (dikutip dari Calvin oleh Cornelius VanTil, *In Defense of the Faith* vol. 1, hal. 15). Maka adalah hal yang benar apabila dikatakan bahwa Alkitab adalah satu pewahyuan Allah yang dengan absolut diperlukan; karena di dalam setiap kejelasannya ia memiliki otoritas penuh atas seluruh aspek hidup umat Allah. Otoritas ini dinyatakan dalam bentuk kecukupan anugerah dan tuntutan karya keselamatan Kristus bagi seluruh umat Allah sampai akhir zaman (yang merupakan *main theme* dari sejarah seluruh umat manusia).

Membaca hal yang di atas mungkin kita akan mencibir, “*Ngomong sih gampang... tapi, sampai sekarang mana contoh nyata yang pernah ada di dalam dunia ini? Memangnya seluruh hidup ini benar-benar bisa direlaskan dengan pewahyuan Allah dalam satu buku itu?*”

Melihat Tuhan sendiri yang telah memulai pernyataan dengan cara seperti di atas, adalah satu anugerah untuk kita dapat memulai mengatur hidup ini sesuai dengan teladan yang Ia telah berikan. Maka, langkah pertama adalah memikirkan bagaimana setiap prinsip kebenaran yang hanya dari Firman Tuhan dapat di-‘darat’-kan dengan baik di setiap detail kehidupan. Saya mengajak kita untuk memperhatikan suatu hal yang sangat menarik yang dekat dengan hidup kita, yaitu minum *soft drink*. Bagi sebagian besar dari kita, ini adalah hal yang sangat biasa; “*toh aku gak minum minuman yang memabukkan yang dapat mengganggu konsentrasi seperti minuman beralkohol...*” Pada konteks demikian, perlukah kita mengejar *detail* hidup sampai pada level-level “*konyol*” seperti, “*Manakah yang lebih memuliakan Tuhan, minum minuman botol atau kaleng?*” Atau, “*Berapakah desibel maksimum agar bunyi sendawa setelah minum dapat dengan merdu membawa kemuliaan bagi Tuhan?*”

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita tidak boleh terjebak dalam detail yang akan memusingkan kita. Kita harus

mencoba untuk melihat prinsip apa yang dapat diaplikasikan untuk melahirkan detail seperti pertanyaan-pertanyaan di atas; di mana di dalam keluasannya, seluruh kebenaran yang terdefinisi dari Alkitab dapat dinyatakan dalam konteks tersebut. Prinsip yang akan kita coba aplikasikan adalah prinsip “*general-particular*”; di mana hal yang *general* harus mendefinisikan kejadian-kejadian partikular yang detail. Pola *general-particular* ini menjadi kacamata bagi kita di dalam melihat kasus di atas. Oleh karena itu, sebelum melihat pertanyaan-pertanyaan detail yang lucu, mari kita melihat esensi dari minum *soft drink* adalah suatu hal yang absolut harus ada? Tidak. Lalu mengapa tetap dilakukan? Kita tidak boleh kembali terjebak kepada kesalahan berikutnya dengan mengabsolutkan yang relatif, baik mengabsolutkan harus ada maupun mengabsolutkan harus tidak ada. Segala sesuatu yang tidak absolut ada, boleh tetap ada di dalam kebergantungan kepada yang absolut. Jadi, di saat kita minum *soft drink*, apakah tujuan esensial di balik semua itu? Kedua, pada dasarnya *soft drink* itu apa jika dilihat dari kacamata yang absolut? Inilah yang akan mendefinisikan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Apabila kegiatan tersebut hanya untuk kepuasan diri dalam minum, orang Kristen tidak perlu terjun di dalam melakukan kesia-siaan pemuasan diri tersebut karena seluruh aspek hidup ini harus dengan semaksimal mungkin ditujukan bagi kemuliaan Allah. Di lain pihak, apabila melalui minuman ini seseorang (misalkan Mr. A) dapat dibantu untuk mendapat asupan gula di dalam ia berkonsentrasi mengerjakan pekerjaannya, maka menggenapi respons yang Allah tuntut dari seseorang yang diberikan kesempatan untuk bekerja, maka pakailah media itu secara bertanggung jawab. Jalan menggunakan *soft drink* ini pun hanyalah suatu alat (yang bersifat *evil* yang diperlukan sementara waktu - akan dibahas di paragraph berikutnya) untuk mencapai *goal* yaitu respons manusia terhadap panggilan Tuhan untuk bekerja secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, saat tidak ada lagi yang namanya kebutuhan mendesak akan gula melalui *soft drink*, maka *soft drink* pun tidak perlu ada di dalam hidup orang Kristen. Jadi, bila *soft drink* tidak diminum, itu adalah hal yang sah-sah saja dan tidak perlu diributkan. Justru adalah hal yang makin baik apabila kita bisa semakin mengurangi porsi yang relatif (yang bersifat *evil*) untuk dapat kembali pada yang absolut - dalam hal ini tetap mengerjakan pekerjaan dengan baik.

Namun untuk benar-benar terlepas dari cengkeraman dunia *fall*, ini adalah suatu

hal yang memerlukan perjuangan tanpa henti dari seorang Kristen. Di dalam perjuangan ini adalah suatu hal yang baik apabila kita dapat menggantikan *necessary evil* yang ada dengan *necessary evil* yang lebih *less evil*. Salah satu contohnya adalah dengan menggantikan *soft drink* dengan sebuah apel atau jeruk (yang mengandung lebih banyak serat dan vitamin yang dapat menunjang Mr. A dalam mengerjakan hal yang lain). Justru posisi ini yang harus kita kejar, di mana yang relatif itu makin disempurnakan.

Dengan demikian, adakah ruang bagi kita untuk minum demi kepuasan kita? Sebelum menjawab pertanyaan itu, kita perlu menjawab satu pertanyaan *general* yang lebih mendasar, “Apakah kepuasan kita

Tanpa Kristus seluruh pekerjaan mereka akan membawa mereka kepada kesia-siaan; karena seluruh hasil pekerjaan mereka hanyalah sebatas pinjaman (borrowed capital) yang Tuhan berikan kepada mereka, yang pada akhirnya harus dikembalikan kepada Gereja sebagai wakil Allah di dunia ini.

adalah suatu hal yang harus dipenuhi?” Satu-satunya hal yang HARUS dipuaskan di dalam kehidupan kita yang sementara ini adalah pernyataan kehendak Allah yang kekal dan sempurna melalui hidup yang sementara dan relatif ini. Selain hal ini, tidak ada satu pun hal yang wajib kita nyatakan. Di dalam definisi yang absolut terhadap yang relatif, tidak boleh ada sedikit pun pengurangan terhadap standar kesempurnaan dari yang absolut. Semangat inilah yang seharusnya mewarnai pengejaran kita sebagai umat Tuhan yang telah diberikan hidup yang baru di dalam melayani Tuhan atas hidup ini. Semangat untuk takut akan Tuhan, bukan karena takut (*scared of*) dihukum, melainkan takut (*fear of*) karena kekaguman kita terhadap Sang Pencipta atas kesempurnaan-Nya dan tuntutan kesempurnaan-Nya yang Ia nyatakan bersama dengan anugerah keselamatan dan kemampuan untuk berespons dengan benar kepada-Nya. Fokus hidup ini harus terus ditujukan

kepada kepuasan Tuhan atas hidup ini. Adalah hal yang sangat tidak mungkin untuk menyenangkan hati Tuhan kecuali kita mengenal Allah dan panggilan-Nya secara partikular kepada setiap diri kita, sehingga kita dapat mengenal definisi diri ini dengan jelas. Poin tersebut akan membawa kita kembali pada pernyataan besar di atas, “Alkitab HARUS menjadi dasar bagi hidup ini”.

Yang Alkitab nyatakan mengenai pendefinisian ciptaan, adalah *the general defines the detail*. Prinsip ini terlihat dalam relasi tubuh Kristus yang mendefinisikan anggota tubuh Kristus atau juga terlihat dalam relasi seluruh maha karya Allah dalam seluruh sejarah dengan setiap peristiwa di dalam sejarah dunia ini. Dengan demikian, kita hanya dapat melihat kejatuhan Adam sebagai suatu hal yang tidak terlepas dari kemahabijaksanaan Tuhan di dalam mengatur ciptaan-Nya, hanya bila kita mengerti keutuhan rencana Allah yang Ia nyatakan melalui keseluruhan Alkitab. Apabila kita terjebak di dalam melihat *creation* tanpa melihat *fall*, kita akan melihat seluruh *creation* dengan tema putus-asa dan ketidakpercayaan. Namun bila kita melihat hanya konteks *fall*, semua kebenaran akan atribut Allah akan menjadi hal yang sangat tidak masuk akal; dan karena Allah yang mahakuasa dan mahabijaksana adalah Allah yang tidak masuk akal, maka aku juga dapat mendefinisikan hidup ini sesuai dengan apa yang kukehendaki. Satu-satunya cara untuk melihat hidup yang berelasi dengan keindahan dari Allah yang kita sembah, adalah dengan melihat suatu rencana Allah yang kekal tentang kisah keselamatan, yang telah Ia nyatakan sendiri di dalam Alkitab secara tuntas dari *creation*, *fall*, *redemption*, dan *consummation*. Baru dari pengertian yang luas ini kita dapat menginterpretasikan setiap detail dari sejarah dengan benar.

Apakah konteks luas dari umat Allah? Gereja lokal di mana mereka dipanggil. Lalu apakah konteks *general* dari seluruh Gereja lokal yang ada di sepanjang zaman? Ternyata Kerajaan Allah di dalam ciptaan yang ada. Oleh karena itu, sebagaimana panggilan Allah terhadap *Kingdom of God* menentukan panggilan terhadap Gereja dalam satu zaman, panggilan kepada Gereja inilah yang men-*define* panggilan setiap manusia secara partikular. Dan panggilan yang telah dinyatakan pada setiap diri kita inilah yang men-*define* cara kita menghidupi setiap detail hidup ini, termasuk apa yang kita lakukan sehari-hari (minum *soft drink* contohnya).

Pola hidup seperti yang dinyatakan di atas adalah suatu kemutlakan yang harus

dilakukan oleh setiap orang Kristen. Ini adalah suatu *life style* yang total berbeda yang akan mendefinisikan hidup Kristen sebagai hidup yang tidak serupa dengan dunia ini, namun semakin hari semakin ditumbuhkan di dalam pengenalan akan Allah yang hidup. Hal ini akan menggenapi panggilan yang Allah nyatakan di dalam relasi-Nya dengan seluruh umat pilihan sepanjang zaman, yaitu panggilan untuk menyatakan: “*I am Your God and you are My people*”; atau yang sering disebut dengan pernyataan dari *covenantal relationship*.

Pola hidup yang menyatakan *covenantal relationship* adalah suatu pola hidup yang mutlak bagi semua orang Kristen karena hanya orang Kristen yang diberikan satu akses yang penuh kepada Allah sumber kebenaran yang sejati. Di saat seluruh manusia berusaha untuk mencapai inti jawaban bagi seluruh pertanyaan mereka di dalam kesia-siaan hidup, Kristus datang sebagai kunci bagi jawaban dari setiap pertanyaan tersebut. Kristus satu-satunya mediator antara Allah dan manusia. Dia jugalah yang adalah definitator yang menyatakan Kristen sebagai satu-satunya agama theistik (Yoh. 14:6); sedangkan seluruh pencapaian manusia di luar Kristus adalah *counterfeit* yang berpaut pada hal-hal yang bukan Allah. Inilah hak kesulungan yang harus disadari oleh seluruh umat Kristen di sepanjang zaman; untuk dapat hidup menyatakan diri sebagai umat yang mengenal Allah yang sesungguhnya dan bukan berhala (*idols*).

Hak kesulungan dari umat Tuhan ternyata tidak hanya berhenti sampai pada taraf bekerja sendiri bagi Allah. Umat Tuhan juga diberikan hak untuk menyatakan kepada seluruh manusia di sepanjang zaman akan terbukanya kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan penuh arti bagi Tuhan sumber segala arti. Hal ini hanya mungkin dilakukan bila mereka mengenal Kristus. Tanpa Kristus seluruh pekerjaan mereka akan membawa mereka kepada kesia-siaan; karena seluruh hasil pekerjaan mereka hanyalah sebatas pinjaman (*borrowed capital*) yang Tuhan berikan kepada mereka, yang pada akhirnya harus dikembalikan kepada Gereja sebagai wakil Allah di dunia ini. Bagaimana *Gentiles* dapat bertobat apabila mereka tidak pernah melihat terang itu sendiri? Maka ternyatalah perkataan Kristus bagi seluruh umat percaya di sepanjang zaman, “Kamu adalah Terang Dunia” (Mat. 5:14a), dan terang ini sendiri adalah refleksi pancaran dari Terang yang sejati (Yoh. 9:5) di dalam hidup umat Kristen yang sementara.

Di dalam merespons anugerah yang begitu besar, setiap orang Kristen sekali lagi harus sadar akan kebutuhannya untuk dengan setia berpaut kepada firman Tuhan - Alkitab - di dalam seluruh konteks hidup mereka. Hanya dengan pernyataan iman yang keluar melalui hidup, orang-orang dunia akan melihat perbedaan yang signifikan dan keindahan dari kebenaran yang dimiliki orang Kristen. Keindahan ini tidak mungkin

dimunculkan kecuali orang Kristen sendiri mau bergumul di dalam kebenaran firman Tuhan saat berespons pada setiap detail hidup ini. Kebenaran *redemptive* ini (wahyu khusus) tidak akan muncul tanpa konteks yang jelas di dalam keluasan wahyu umum yang spesifik di dalam hidup setiap manusia. Dengan artikel pendek ini, diharapkan kita dapat melihat bahwa setiap tuntutan Allah yang Ia berikan kepada manusia di dalam kekompleksan hidup ini adalah tuntutan yang jawabannya telah Ia sendiri nyatakan secara langsung di dalam Alkitab. Maka, mari kita bertekun di dalam pembelajaran dan pengumpulan akan firman Tuhan serta menghidupinya dengan seluas-luasnya di dalam setiap aspek hidup kita. Seperti apa yang Paulus nyatakan kepada Timotius, “*All Scripture is God-breathed and is useful for teaching, rebuking, correcting and training in righteousness, so that the man of God may be thoroughly equipped for every good work* (2Tim. 3:16-17).” Tidak ada jalan lain untuk dapat membawa manusia kembali melihat kepada Allah selain dengan menyatakan iman Kristen kita secara utuh melalui lisan dan seluruh hidup kita. Hal ini bukanlah hal yang mudah dijalankan, namun umat Kristen memiliki satu harapan sejati; yaitu Allah yang telah setia menyatakan diri-Nya dalam segala yang pernah ada. Dia adalah Allah yang terus menyertai umat-Nya yang tertebus sampai akhirnya. *It's hard, yet doable by the grace of The Lord. Soli Gratia - Soli Deo Gloria.*

Stephen D. Prasetya
Pemuda FIRES

Liputan Aula Simfonia Jakarta



Konser “Beethoven Night” pada tanggal 26 September 2010 di Aula Simfonia Jakarta. Konser ini menampilkan Piano Sonata Op.2 No.3 in C Major oleh Kevin Suherman, Overtures dan Symphony No. 6 oleh Jakarta Simfonia Orchestra yang dipimpin oleh Rebecca Tong dan Dr. Stephne Tong.

Memicu Anugerah Umum: Menjembatani Wahyu Umum kepada Wahyu Khusus



Setelah kau tebas hidung seseorang, percumalah engkau memberinya mawar untuk dihirup. - Pepatah India Kuno -

Ada satu keunikan theologi Reformed yang membedakannya dengan bentuk-bentuk theologi Protestan lainnya, yakni pengajaran mengenai anugerah umum. Tetapi sering kali orang-orang Reformed sendiri mengabaikan pengajaran ini di dalam prakteknya.

Anugerah umum adalah anugerah Allah kepada seluruh ciptaan-Nya, sekalipun mereka semua telah jatuh ke dalam dosa. Dunia yang telah jatuh layak mendapatkan penghakiman dan penghukuman dari Allah yang adil. Namun demikian, dunia ini masih dipelihara karena panjang sabarnya Allah ketika Ia menunggu umat-Nya untuk kembali kepada-Nya. Karena Bapa surgawi kita 'menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik, dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar', tegas Tuhan Yesus (Mat. 5:45).

Pengajaran mengenai anugerah umum ini juga memiliki tempat yang sangat penting di dalam mahakarya Yohanes Calvin, *Institutio*. Pengajaran ini muncul di bab 2 dari buku pertama sebagai pengantar sebelum membahas pengajaran tentang keselamatan.

"... adalah satu hal untuk memahami Allah Pencipta menopang kita dengan kuasa-Nya, memerintah kita dengan pemeliharaan-Nya, menuntun kita dengan kebaikan-Nya, dan menjenguk kita dengan berbagai macam berkat, dan adalah satu hal yang lain untuk menerima kasih karunia pendamaian yang ditawarkan kepada kita di dalam Kristus. Karena TUHAN pertama kali menyatakan diri-Nya, baik di dalam penciptaan dunia maupun di dalam pengajaran-pengajaran Alkitab yang umum, semata-mata sebagai Pencipta, dan baru setelahnya sebagai Penebus di dalam Kristus. Maka dua sisi pengenalan akan Allah muncul, dan pada saat ini, kita mempertimbangkan dulu jenis pengenalan Allah yang pertama, dan setelahnya baru kita melanjutkan yang kedua, sesuai urutannya.

...

Karena, sebelum manusia menyadari bahwa mereka berhutang di dalam segala sesuatu terhadap Allah, bahwa mereka

dikenyangkan oleh kasih sayang-Nya, dan bahwa Dia adalah sumber dari segala berkat sehingga tidak ada satu hal yang baik pun yang dapat dicari di luar Dia, maka mereka tidak mungkin menyerahkan diri kepada-Nya di dalam ketaatan yang rela; ya, kecuali jika mereka menempatkan sumber kebahagiaan mereka di dalam Dia, mereka tidak akan pernah menyerahkan keseluruhan hidup mereka kepada Dia di dalam kesungguhan dan ketulusan. (*Institutio*, bab 2, buku 1)

Yohanes Calvin sedang menjelaskan bahwa bahkan TUHAN, ketika Dia menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya, Dia menyatakan diri-Nya terlebih dahulu sebagai Pencipta dan Sumber dari segala berkat. TUHAN tidak serta-merta bersabda kepada manusia yang telah jatuh, "Bertobatlah, karena kerajaan Allah sudah dekat!" TUHAN Allah pertama-tama memberkati kita terlebih dahulu dengan berkat-berkat yang tidak layak untuk kita terima. Udara, kesehatan, kestabilan dunia, dan lain sebagainya. Hal-hal ini adalah berkat-berkat Allah yang besar, yang sebenarnya tidak layak untuk kita terima!

Saya yakin, kita semua sebagai orang-orang yang bertheologi Reformed telah memahami secara intelektual mengenai pengajaran ini. Tetapi, bagaimana kita menerapkan pengajaran ini di dalam hidup kita sehari-hari?

Tugas kita sebagai penyalur anugerah umum Allah memiliki peran yang sangat penting untuk mempersiapkan hati orang-orang yang belum percaya dan menuntun mereka kepada pertobatan di dalam Yesus Kristus. Setidaknya ada dua jalan bagaimana anugerah umum digunakan Allah untuk mempersiapkan hati para pendosa untuk menerima keselamatan:

1. Anugerah umum mengingatkan pendosa akan Allah sebagai sumber segala berkat. Hati nurani adalah suatu jenis pernyataan diri Allah secara umum, tertulis di dalam hati setiap manusia karena semua manusia diciptakan di dalam keserupaan dengan Allah. Hati nurani adalah pernyataan Allah yang bersifat *apriori*, ada sejak lahir tanpa melalui proses pengalaman manusia. Tetapi setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, hati nurani ditekan setiap waktu oleh natur manusia yang sudah rusak.

Sewaktu kita menjadi saluran berkat dalam kehidupan sehari-hari, kebaikan kita memicu kembali ingatan hati nurani orang berdosa terhadap kebaikan Allah. Kita tidak dapat mengontrol respons mereka, tetapi hal yang pasti adalah mereka menjadi ingat akan Allah, ingatan yang sudah lama tertimbun di dalam hati mereka. Kebaikan hati kita harus bersifat konstan, bukan semata-mata karena dipicu oleh acara-acara tertentu (seperti KKR). Dalam menjalankan hal ini diperlukan konsistensi dan ketulusan.

2. Anugerah umum memperkuat kesaksian Injil Yesus Kristus.

Kita memberitakan tentang Yesus Kristus yang berinkarnasi, menderita, mati, dan dibangkitkan dua ribu tahun yang lalu. Apa relasi antara hidup Kristus dengan hidup kita sekarang? Jika hidup kita tidak berpadanan dengan semangat inkarnasi, kasih pengorbanan, dan kemenangan terhadap dosa, bagaimana orang-orang bisa percaya dengan pemberitaan kita? Kita tidak boleh membiarkan disonansi kognitif terjadi pada orang yang mendengar berita Injil. Harus ada kesepadanan antara berita objektif yang kita beritakan dengan kehidupan subjektif yang kita paparkan.

Di dalam zaman yang semakin curiga terhadap agama-agama (khususnya kekristenan), kita harus menjadi saluran anugerah Allah - sebagai pemberita anugerah umum dan anugerah khusus. Dengan demikian, pernyataan Diri Allah - baik di dalam anugerah umum maupun anugerah khusus-Nya - dapat dinyatakan seluas-luasnya dan sejelas-jelasnya kepada manusia berdosa sehingga orang-orang tak akan lagi mempunyai alasan untuk lari dari tantangan berita Injil ketika kita memberitakannya di dalam waktu TUHAN. Kita harus mempersiapkan jalan bagi kedatangan waktu TUHAN tersebut melalui seluruh kehidupan kita yang dipakai Tuhan untuk menyatakan isi hati Tuhan seperti Yohanes Pembaptis.

*"Ada suara seorang berseru-seru: Persiapkan jalan TUHAN di padang belantara, luruskan di padang gurun jalan raya bagi Allah kita."
Yesaya 40:3*

Andi Soemarli Rasak
Jemaat PRII Cibubur

VAN TIL AND EVANGELISM



Setiap orang Kristen yang menginjili pasti memiliki pengalaman entah itu kegagalan maupun keberhasilan. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk melaksanakan tugas panggilan ini. Ada orang Kristen yang selalu berdebat dengan lawan bicaranya, ada lagi yang diam di mulut tetapi mencoba menunjukkannya lewat hidup, ada juga orang yang berteman dalam waktu yang lama dan pelan-pelan memberitakan Injil, dan lain-lain. Pertanyaannya adalah cara mana yang harus kita pilih agar penginjilan menjadi efektif? Jawabannya, Tuhan sanggup memaknai siapa saja dan dengan cara apapun. Lalu untuk apa kita mempelajari dan memperlengkapi diri untuk menjalankan penginjilan? Apa prinsip Alkitab yang harus dipegang di dalam hal ini?

Mempelajari sesuatu dari orang-orang di masa lampau yang pernah Tuhan munculkan di dalam sejarah gereja adalah sikap yang baik dari orang Kristen yang rindu untuk belajar. Maka saya mengajak pembaca untuk belajar dari tokoh gereja di abad ke-20, Cornelius Van Til. Banyak orang salah konotasi terhadap Van Til. Dia banyak diakui sebagai theolog terbesar di zamannya dan oleh muridnya, John Frame, diakui sebagai pemikir terbesar setelah John Calvin. Van Til membuat terobosan di dalam Apologetika Reformed yang sebelumnya belum banyak diperhatikan oleh theolog lainnya. Misalnya Abraham Kuyper yang disebut oleh B. B. Warfield telah menempatkan apologetika di dalam sub-divisi dari sub-divisi. Karena kebesaran Van Til di dalam theologi dan apologetika inilah membuat orang-orang menjadi begitu sempit memandang Van Til. Dia dipandang hanya sebagai seorang theolog atau apologet yang berurusan dengan dunia akademik, berdebat dengan bahasa yang tinggi, terlalu tegas, dan lain sebagainya, sehingga terkesan jauh dari kehidupan Kristen sehari-hari, termasuk dalam penginjilan.

Bagi kita orang-orang awam, khususnya di Indonesia, menemukan realitas bahwa kita sering bertemu orang-orang yang sederhana dan tidak memiliki pemikiran yang rumit sehingga akan berpendapat bahwa sangat tidak cocok jika mengadopsi pemikiran gaya Van Til untuk menginjili atau berelasi dengan orang lain. Gaya Van Til akan dicap sebagai kurang punya cinta kasih karena terlalu tegas, langsung *to the point*, terlalu menyinggung, dan sebagainya. Benarkah ini efek dari mempelajari Van Til atau ini adalah kesempatan kita sendiri? Dari awal saya harus tegaskan bahwa Van Til tidak

mengajarkan demikian. Untuk menghindari kesalahan persepsi yang demikian, maka saya terlebih dahulu akan menceritakan sedikit mengenai kehidupan Van Til.

Latar belakang Van Til

Pada tahun 1895, karya theolog besar Belanda, Herman Bavinck, yang berjudul *Reformed Dogmatics* pertama kali beredar. Pada tahun yang sama lahirlah Cornelius Van Til di Grootegast, Belanda, di dalam keluarga Kristen yang saleh. Belanda memang merupakan negara di mana Gereja Reformed menjadi mayoritas. *Belgic confession*, *Heidelberg catechism*, dan *Canons of Dort (Three forms of unity)* adalah Pengakuan Iman Reformed yang sangat menjadi

His lack of fear of sharing the gospel led him to preach on the streets of Philadelphia and to Wall Street when he was in his 80's.

acuan dan berpengaruh di Belanda pada abad ke-17. Namun pada abad yang sama juga arus *Enlightenment* melanda Eropa, dan Belanda tidak luput dari arus ini. Gereja-gereja di Belanda dipaksa untuk menjadi modern. Intervensi pemerintah kepada gereja-gereja dengan membuat aturan-aturan yang baru mengakibatkan munculnya ancaman bagi Gereja Reformed di sana. Diskriminasi pun tidak terhindarkan. Orang-orang Reformed di sana yang tidak mau berkompromi dikucilkan oleh pemerintah. Mereka dilarang beribadah di gedung gereja resmi, terjadi pembakaran, dan penganiayaan sehingga mereka kadang harus beribadah di gudang. Dalam dunia kerja pun orang-orang demikian sering dikucilkan. Namun dalam penganiayaan yang demikian justru bertumbuh satu kelompok/gerakan. Gerakan ini disebut *Secession* (Belanda: *Afscheiding*) dan dipimpin oleh Hendrik de Cock pada tahun 1834. Gerakan ini berbeda dengan yang dipimpin oleh Abraham Kuyper pada tahun 1886 (*Doleantie*), namun keduanya mempunyai *spirit* yang sama yaitu menentang penyelewengan-penyelewengan doktrin dalam gereja. Dua

gerakan ini akhirnya bersatu dan membentuk *Gereformeerde Kerken* di Belanda pada tahun 1892 dan sewaktu imigrasi ke Amerika mereka membentuk *Christian Reformed Church (CRC)*. Keluarga Van Til adalah orang-orang yang berada dalam garis ini, khususnya *Secession*. Di tengah arus deras modern dan sekularisasi, mereka tetap tidak berkompromi. Cornelius Van Til dibesarkan di dalam keluarga demikian.

Van Til mengikuti keluarganya yang bekerja sebagai petani dan peternak. Keluarga yang begitu miskin dan sederhana. Namun keluarga ini sangat istimewa karena mewarisi kehidupan yang begitu dekat dengan firman Tuhan. Setiap kali keluarga ini berkumpul untuk makan, baik itu pagi atau malam, mereka berdoa dengan sangat serius sebelum dan sesudah makan, menyanyikan *hymn*, dan tidak ketinggalan, sebelum dan sesudah makan selalu dibacakan 1 pasal dari Alkitab. Ketika Van Til berumur 10 tahun, keluarganya memutuskan untuk pindah ke Amerika karena berpeluang untuk hidup lebih baik. Di sana mereka tetap rajin bertani dan menjual sayur di kota terdekat. Van Til sangat setia menjalankan pekerjaannya sebagai petani bahkan ketika ia sudah menjadi profesor.

Setelah tahun demi tahun berlalu, Van Til merasa Tuhan memanggilnya untuk melayani dan meninggalkan pertanian. Pada umur 19, Van Til meninggalkan keluarga dan orang tercintanya ke Grand Rapids, Michigan, untuk ikut dalam *Calvin Preparatory School and College*, di mana ia bertemu dengan pengajaran dari Abraham Kuyper. Van Til mendaftar menjadi mahasiswa Calvin Seminary pada tahun 1921 di usia 26 tahun. Setelah kuliah 1 tahun, Van Til berada dalam persimpangan: menyelesaikan kuliahnya di Calvin Seminary dan melayani di Christian Reformed Church, atau segera pindah ke Princeton Seminary dan berkesempatan belajar dari guru-guru besar seperti Geerhardus Vos, Casper Wister Hodge, dan J. Gresham Machen. Akhirnya Van Til pergi ke Princeton Seminary. Di sana, Geerhardus Vos kemudian bukan saja sebagai guru Van Til, tapi juga menjadi temannya. Belajar dan mengenal Vos secara dekat adalah *privilege* bagi Van Til. Van Til mengakui Vos adalah satu dari empat orang yang paling mempengaruhinya. Tiga orang lainnya adalah Abraham Kuyper, Klaas Schilder, dan J. Gresham Machen.

Van Til lulus *Master of Theology* dari Princeton Seminary dan menikah dengan Rena Klooster.

Van Til melanjutkan studinya untuk mengejar Ph.D. Kemudian Van Til melayani di CRC di Spring Lake, yaitu komunitas yang kecil di pedalaman di mana menjadi pelayanan pastoral Van Til yang pertama dan terakhir. Belum genap 1 tahun Van Til melayani di CRC, ia sudah dipanggil untuk mengajar apologetika di Princeton Seminary yang merupakan lahirnya *presuppositional apologetics*.

Setelah tugas-tugasnya selesai, Van Til kembali ke Spring Lake dan dengan sukacita menggembalakan di sana. Princeton sendiri pada saat itu mengalami masalah dan merombak organisasinya. Princeton semakin menjadi liberal. Beberapa profesor yang setia kepada firman Tuhan keluar dan mau mendirikan seminari yang baru. Namun bidang apologetika masih belum ada orang yang menanganinya. Seminari yang baru itu diberi nama Westminster Theological Seminary. Van Til kemudian dipanggil untuk mengisi posisi apologetika namun Van Til menolak undangan itu. Dr. Oswald T. Allis mengunjungi Van Til di Spring Lake, dan Van Til belum mengubah pemikirannya. Selanjutnya J. Gresham Machen dan Ned. B. Stonehouse mengunjungi Van Til, namun jawabannya tetap "tidak". Sampai pada 29 September 1929, Van Til berubah pikiran. Ia merasakan panggilan Tuhan untuk menjadi bagian dari seminari yang baru (Westminster Theological Seminary) dan akhirnya ia meninggalkan jemaatnya di Spring Lake.

Suatu pemeliharaan Allah yang luar biasa kepada Van Til, baik ketika ia di Belanda bersama *Afscheiding* dan di Amerika bersama J. Gresham Machen yang berani dengan tegas mengatakan bahwa kekristenan dan liberalisme adalah dua agama yang berbeda. Demikianlah gereja baru didirikan, yaitu Orthodox Presbyterian Church.

Penginjilan Van Til

Dengan latar belakang di mana puncak karirnya adalah sebagai profesor, sulit bagi kita untuk membayangkan bagaimana gaya penginjilan Van Til. Sering kali terpikir oleh kita, dia hanya khusus menghadapi orang-orang intelektual yang belum kenal Kristus dengan kalimat-kalimatnya yang tajam. *Ehmm..* tidak selalu demikian. Suatu ketika seorang muridnya menemani Van Til yang harus berbicara di depan para filsuf di *John Hopkins University*. Apa yang dilakukan Van Til? Muridnya mengira dia akan khusus berbicara yang berbau filosofis karena berhadapan dengan para filsuf. Ternyata dia hanya mengkhotbahkan kitab Yunus seperti biasanya.

Di dalam penginjilan, Van Til hanya percaya kepada Alkitab yang adalah firman Allah. Itulah yang dia beritakan setiap harinya. Van Til mengunjungi rumah sakit setiap minggu siang untuk menginjili dan memberi hiburan kepada orang sakit. Demikian juga, setiap kali Van Til berjalan keluar rumah, dia sering sekali

mendapat teman bicara sambil berjalan dan setiap rumah yang dilewati dia bisa membicarakan tentang pemilik rumah itu karena ia mengenalnya. Dia selalu berbicara dan setiap tetangganya tahu bahwa Van Til selalu membicarakan keunikan Yesus.

Robert Den Dulk, anak teman baik Van Til, menuliskan

Dr. Van Til was not ashamed of the gospel. He used every opportunity. As a boy, when Oome Kees (ed. Oome artinya paman dalam bahasa Belanda, Kees adalah nama



kecil Van Til) would be at our house for a month in the summer, I remember him going to visit a patient of my father's who was dying and who didn't have long to live. That was not an isolated experience. I drove him to Carlisle one day in the late 70s. We stopped for a cup of coffee and gas on the turnpike. Another man was waiting for his gas to be pumped and within a few minutes Oome Kees had turned the conversation to the need to know Jesus Christ. His lack of fear of sharing the gospel led him to preach on the streets of Philadelphia and to Wall Street when he was in his 80's.

Mengapa Van Til yang adalah seorang apologet namun rajin memberitakan Injil? Karena metode apologetikanya pun sangat erat dengan penginjilan. Fred Howe mengkritik Van Til dalam tulisannya di dalam *Jerusalem and Athens* bahwa Van Til tidak membuat pembedaan secara tajam antara apologetika dan penginjilan. Van Til setuju dengan kritikan Howe karena memang Van Til tidak memisahkan apologetika dari penginjilan.

Prinsip Penginjilan dari Van Til

Apa yang membuat Van Til begitu cepat dan gampang masuk kepada pemberitaan Injil dalam suatu percakapan? Dalam tradisi reformasi kita mengenal *Solus Christus*. Kristus yang diberitakan di Alkitab adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia. Inilah inti pemberitaan Injil. Manusia perlu perantara,

perantara itu hanya satu dan yang satu itu adalah Yesus Kristus. Zaman ini begitu banyak ajaran bahkan dalam kekristenan sendiri telah melanggar prinsip dasar ini. Kita sering berfokus pada keselamatan manusia itu sendiri waktu memberitakan Injil. Fokus dari penginjilan harus pada kemuliaan Kristus sendiri. Ini yang kita mengerti dalam tradisi Theologi Reformed.

Lalu apa yang menjadi ciri khas dari penginjilan Van Til? Pillar edisi-edisi sebelumnya telah membahas mengenai Wahyu Umum dan Wahyu Khusus serta relasi keduanya. Van Til menegaskan bahwa wahyu umum adalah tempat hadirnya wahyu khusus dan wahyu khusus sebagai dasar untuk melihat wahyu umum dengan benar. Prinsip mengenai wahyu khusus dan wahyu umum dari Cornelius Van Til ini harus kita pegang dan pelajari baik-baik. Dari prinsip yang terlihat sederhana ini justru menyatakan keutuhan dan keluasan dari wahyu Allah. Jika dunia ini (wahyu umum) adalah tempat hadirnya wahyu khusus (Injil Kristus Yesus), maka kita tidak perlu kekurangan ide untuk memulai suatu pembicaraan kontekstual yang kemudian dibawa kepada pemberitaan Injil. Setiap pembicaraan dapat dipakai untuk menghadirkan Injil. Inilah gaya penginjilan Van Til, dari pembicaraan tentang minum kopi sampai kepada cuaca, suasana hati, dan lain sebagainya. Tidak ada pembicaraan

yang lepas dari (tidak bisa disambungkan dengan) pemberitaan Injil karena prinsip keutuhan dan keluasan wahyu Allah, wahyu khusus dan wahyu umum. Ketika ditanya, apa yang harus kita lakukan ketika belum bisa menyambung pembicaraan kepada Injil? Van Til menjawab, "keep buying the next cup of coffee for our 'opponent'" artinya lanjutkan saja pembicaraan itu.

Dengan demikian, penginjilan bukanlah tugas kita di waktu-waktu khusus dan bukan diperintahkan hanya bagi orang-orang khusus, melainkan suatu panggilan bagi semua orang Kristen di seluruh hidupnya, seperti Cornelius Van Til melakukannya baik dalam perjalanan ke kampus, bertetangga, minum kopi, maupun di Wall Street. Kiranya dengan warisan pemikiran dan kehidupan dari orang-orang yang Tuhan pernah pakai di dalam sejarah boleh menolong kita dan membakar semangat kita di dalam hidup sebagai orang Kristen yang rajin menginjili.

Chias Wuysang
Pemuda FIRES

Referensi

1. John Muether, *Cornelius Van Til: Reformed Apologist and Churchman*
2. Scott Oliphant, *Van Til the Evangelist*
3. Robert den Dulk, *Cornelius Van Til*
4. *Cornelius Van Til, Why I Believe in God*

Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah (All Truth is God's Truth)

Pengarang : Arthur F. Holmes
Penerbit : Momentum
Cetakan : Kelima, 2009
Tebal : 243 halaman

Benar *gak sih* apa yang aku lakukan? *A bilang* benar, tapi *B bilang* salah. *Hmm...* aku jadi bingung. *A benar, B juga ada benarnya, ... jadi???* *A dan B benar, atau... A dan B salah?* *Puyeng deh!* *Apa sih sebenarnya yang benar?* *Siapa yang menentukan benar dan salah?* *Kenapa kok sulit untuk membedakan yang benar dan yang salah?* *By the way, sebenarnya perlu gak sih mikirin apa yang benar dan salah?*

I feel good, ..., so good Salah satu lirik dalam lagu James Brown. Pada waktu kita merasa 'good' melakukan sesuatu, apakah yang kita lakukan benar-benar benar? Atau kita menganggapnya benar padahal tidak benar-benar benar? Di zaman sekarang ini, perlukah kita mencari apa yang benar, hilangnya benar itu?

Jika kita mau memiliki hidup yang sesungguhnya, maka jawaban atas pertanyaan di atas pastilah **YA**, kecuali kita sudah cukup puas dengan apa yang kita miliki sekarang: kesehatan, materi, keluarga, pekerjaan, studi, teman-teman, moral, dan lainnya. Kita sudah puas dengan kebahagiaan semua yang kita nikmati sekarang ini dan tidak mau pusing-pusing untuk pusing memikirkan "*bagaimana seharusnya kita hidup*". Kita berada dalam zaman yang tidak mau peduli dengan kebenaran apalagi ketika kebenaran itu ternyata bertentangan dengan pendapat para ahli terkemuka, seperti pertentangan antara kebenaran Alkitab dengan kebenaran *science*. Masalahnya adalah bukan tidak percaya bahwa kekristenan adalah benar, tetapi konsep kebenaran itu sendiri sudah tidak diakui. Arthur F. Holmes mengatakan bahwa masalah ini bersifat rangkap tiga, yaitu hilangnya fokus pada kebenaran, hilangnya universalitas kebenaran, dan hilangnya kesatuan kebenaran. Orang-orang zaman sekarang lebih bersifat hedonistis (memikirkan kenikmatan) atau ekonomis (uang adalah yang terpenting); menganggap kebenaran itu relatif, berbeda tergantung orang, waktu dan tempat; serta melihat kebenaran-kebenaran antar bidang studi secara fragmental yang tidak berkaitan satu dengan yang lain.

Pemikiran tentang kebenaran telah dimulai oleh filsafat Yunani dan terus berkembang sampai saat ini. Baik disadari ataupun tidak, mau ataupun tidak, kita akan terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran zaman tersebut dan membentuk gaya hidup kita.

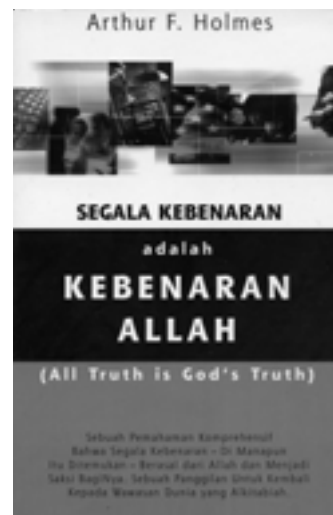
Kaum Stoik dan Platonis secara dogmatis menegaskan bahwa kebenaran itu tidak berubah dan universal, sama bagi semua orang, dan berakar dalam struktur rasional abadi yang pada dasarnya adalah sesuatu yang riil, dan walaupun ia melampaui pendapat manusia yang berubah-ubah, namun ia dapat ditangkap oleh akal budi manusia yang terdisiplin baik. Di pihak lain, Kaum Skeptik mengatakan bahwa semua pendapat manusia itu relatif sifatnya, semua

argumentasi tidak memiliki kepastian, dan semua pengetahuan hanyalah pandangan manusia, dan kebenaran - seandainya ada suatu kebenaran yang tidak berubah dan universal - akan tetap tidak dapat dikenal (hal. 57).

Filsafat Yunani tidak menunjuk kebenaran sebagai suatu pribadi, tetapi menganggapnya sebagai "yang Satu" (Plato), "Penggerak-yang-tidak-digerakkan" (Aristoteles), dan bersifat impersonal. Filsafat manusia tidak dapat mencapai kebenaran yang sesungguhnya karena kebenaran yang sesungguhnya hanya dapat dikenal berdasarkan wahyu dari kebenaran itu sendiri. Tuhan Yesus mengatakan, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." (Yoh. 14:6) Tidak pernah ada seorang pun yang berani berkata demikian, semua pendiri agama hanya menunjuk kepada yang lain atau mengatakan inilah jalannya, tidak ada yang berani mengatakan, "Akulah kebenaran." Hanya kekristenan yang mendapat wahyu kebenaran dari Sang Kebenaran itu sendiri. Apakah respons kita terhadap anugerah besar ini? Apakah kita lebih suka dengan kebenaran dunia dan seturut dunia menghina kebenaran Alkitab?

Kebenaran seperti apakah yang diwahyukan Allah? Agustinus mengatakan bahwa segala kebenaran mengenai segala sesuatu yang diketahui dan yang dapat diketahui dengan demikian telah diketahui Allah sejak dalam kekekalan dan bergantung kepada hikmat dan ketetapan-Nya yang kekal (hal. 57). *Logos* adalah perwujudan pribadi dari hikmat kekal itu. Allah memberikan wahyu khusus (Kristus dan Alkitab) khusus bagi umat pilihan-Nya. Umat pilihan-Nya dicelikkan mata hatinya untuk melihat dan mengenal kebenaran, yang mana orang luar (bukan umat pilihan) hanya melihat, menganalisis tetapi tidak dapat mengerti keutuhan kebenaran-Nya.

Segala kebenaran diwahyukan oleh Allah karena Allah adalah Sumber dan Pemilik segala kebenaran. Dialah Sang Kebenaran. Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan hanya Dia yang mampu mewahyukan kebenaran yang sesungguhnya kepada manusia untuk diketahui, dikenal, dan disaksikan. Apa yang dikatakan manusia berdosa sebagai kebenaran belum tentu adalah kebenaran yang sesungguhnya. Hanya ketika kebenaran itu berasal dari Allah - akibatnya adalah bersesuaian dengan wahyu Allah - maka itulah kebenaran yang sesungguhnya, yang dikaruniakan Allah (anugerah umum) kepada semua manusia (orang pilihan dan non-pilihan) sebagai wahyu umum. Melalui wahyu umum inilah, sesungguhnya manusia dapat mengenal Allah sehingga tidak seorang pun dapat berdalih tidak mengenal Allah (Rm. 1:19-20). Akan tetapi manusia tidak mau mengakui Allah karena manusia ingin menjadi *allah* itu sendiri, tidak mau menjadi *image of*



God, maunya menjadi *god!* Itulah akar dosa kita. Tidak mau menerima kebenaran dari Allah, maunya menetapkan sendiri apa itu kebenaran, dan menjadi kebenaran itu sendiri: "*what I say is the truth*".

Dalam bukunya, Holmes mengupas bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah. Ketika kita mengaku bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah maka sesungguhnya tidak ada lagi bidang yang disebut sakral dan sekuler. Apakah dengan demikian, pemikiran orang Kristen menjadi sempurna? Pemikiran-pemikiran tokoh Kristen secara jujur tidak dikatakan sempurna karena di dalam setiap pemikiran manusia berdosa selalu ada ruang untuk kekeliruan. Namun ini tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak berpikir, tidak menggunakan rasio untuk mencari kebenaran, karena Allah pun mengizinkan adanya kekeliruan tersebut. Kita tidak dapat hanya mengandalkan rasio untuk mengenal kebenaran karena Allah bukan hanya Allah yang memiliki rasio saja, tetapi juga yang memiliki emosi, dan kehendak. Dengan demikian, keseluruhan keberadaan seorang manusia diperlukan untuk mengenal Allah, seluruh kehidupan iman, pengertian akan wahyu, serta pengalaman rohani diperlukan untuk mengenal kebenaran. Holmes juga menjelaskan bagaimana menggunakan metode deduksi dan metode induksi untuk memperoleh pengetahuan yang memiliki pembedaan, serta bagaimana iman kepercayaan Kristen dibenarkan melalui rasio, nilai, tindakan, dan kesaksian Roh Kudus. Terakhir, Holmes menggambarkan bagaimana kebenaran harus ditekankan khususnya dalam bidang pendidikan, seni, dan masyarakat.

Feel good... I feel good. Walaupun dalam menjalankan kebenaran *I feel not good* karena harus menanggalkan 'ke-allah-anku' tetapi *I feel good* karena aku tahu bahwa apa yang kulakukan telah sesuai dengan apa yang Tuhan mau. Seberapa banyak dalam hidup kita yang telah kita isi dengan melakukan apa yang sesuai dengan hati Tuhan daripada yang sesuai dengan isi hati kita? Sudahkah kita menjalankan semua yang diminta Tuhan untuk kita jalankan dalam hidup yang sudah ditebus oleh darah Anak-Nya? *Feel good* seperti apakah yang kita inginkan?

Yana Valentina
Redaksi Bahasa PILLAR